

TA/TL/2021/1371

TUGAS AKHIR

**SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
MASYARAKAT PADA PROGRAM WASTE
COLLECTING POINT (WCP) DI KOTA BANDA ACEH**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Teknik Lingkungan**



**MUHAMMAD ICHLASUL AMAL
17513024**

**PROGRAM STUDI TEKNIK LINGKUNGAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

TUGAS AKHIR
SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
MASYARAKAT PADA PROGRAM WASTE COLLECTING
POINT (WCP) DI KOTA BANDA ACEH

Diajukan Kepada Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Teknik Lingkungan



MUHAMMAD ICHLASUL AMAL
17513024

Disetujui,
Dosen Pembimbing:


Dr. Hijrah Purnama Putra, S.T.,
M.Eng
NIK. 095130404
Tanggal: 15 Desember 2021


Fina Binazir Maziya, S.T., M.T
NIK. 165131305
Tanggal: 15 Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi Teknik Lingkungan FTSP UII


Eko Siswono, S.T., M.Sc.ES., Ph.D
NIK. 025100406
Tanggal: 16 Desember 2021

HALAMAN PENGESAHAN

**SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
MASYARAKAT PADA PROGRAM WASTE
COLLECTING POINT (WCP) DI KOTA BANDA ACEH**

Telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji

Hari : Rabu
Tanggal : 8 Desember 2021

Disusun Oleh:

Muhammad Ichlasul Amal
17513024

Tim Penguji :

Dr. Hijrah Purnama Putra, S.T., M.Eng



Fina Binazir Maziya, S.T., M.T



Dr. Ir. Kasam, M.T



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun, baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah merupakan gagasan, rumusan dan penelitian sayasendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain,kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalamnaskah dengan disebutkan nama penulis dan dicantumkan dalamdaftar pustaka.
4. Program *software* komputer yang digunakan dalam penelitian inisepenuhnya menjadi tanggungjawab saya, bukan tanggungjawabUniversitas Islam Indonesia.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalampernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik denganpencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuaidengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta, 15 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ichlasul Amal

NIM: 17513024

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir dengan judul **Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Program Waste Collecting Point (WCP) di Kota Banda Aceh**. Pembuatan laporan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini tentunya penulis mendapatkan banyak dukungan berupa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dukungan moral maupun spiritual, sehingga hambatan serta rintangan yang penulis hadapi pada akhirnya dapat dilalui. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kesehatan, kelancaran, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi tugas akhir ini.
2. Bapak Dr. Hijrah Purnama Putra, S.T., M.Eng selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir
3. Ibu Fina Binazir Maziya, S.T., M.T., selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir.
4. Kedua orangtua dan keluarga penulis, yang tiada henti memberikan dukungan berupa doa, kepercayaan, kasih sayang secara penuh terhadap semua keputusan yang telah penulis putuskan selama proses penyelesaian penulisan laporan ini.
5. Seluruh dosen, staff, dan Keluarga Besar Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, UII. Terima kasih atas bantuan, pengajaran, dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Seluruh Pegawai Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLHK3 Banda Aceh. Terimakasih atas bantuan dan pengalaman yang diberikan

7. Seluruh anggota WCP yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini.
8. Imanatul Khaira yang selalu memberi semangat dan bantuan selama penelitian berlangsung.
9. Teman dalam proses pengerjaan laporan tugas akhir Muhammad Sulistio Toto Negoro dan Fakta Wira Renas Rais
10. Teman – teman Angkatan 2017 Program Studi Teknik Lingkungan
11. Semua pihak yang telah ikut memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan laporan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalam laporan tugas akhir skripsi ini. Hal tersebut terjadi sebab luputnya penulis dari kesalahan dan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan kritik maupun saran yang dapat membantu demi kemajuan penulis dan kelayakan laporan ini. Semoga laporan tugas akhir skripsi ini dapat digunakan sebaik mungkin oleh penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 13 Oktober 2021

Penulis,



(Muhammad Ichlasul Amal)

ABSTRAK

MUHAMMAD ICHLASUL AMAL. Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Program *Waste Collecting Point* (WCP) di Kota Banda Aceh. Dibimbing oleh DR. HIJRAH PURNAMA PUTRA, S.T., M.ENG dan FINA BINAZIR MAZIYA, S.T., M.T.

Pengurangan volume sampah menjadi salah satu upaya untuk mengurangi jumlah timbulan sampah. Kota Banda Aceh memiliki cara tersendiri dalam upaya pengurangan sampah dari sumber yang berbasis masyarakat dengan sistem pengelolaan sampah *Waste Collecting Point* (WCP). WCP merupakan sistem pengelolaan sampah pada sumbernya yang dilakukan secara mandiri oleh warga desa dengan jumlah anggota maksimal 20-30 rumah tangga untuk satu fasilitas WCP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa efektivitas dan pendekatan yang dilakukan DLHK3 Banda Aceh terhadap program WCP, serta menganalisa persepsi, perilaku maupun pengetahuan masyarakat tentang WCP. Metode pada penelitian ini dengan melakukan observasi serta menyebarkan kuesioner yang selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis asosiatif, dan analisis komparatif. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak DLHK3 Banda Aceh pada program WCP melalui sosialisasi secara berkala, melakukan pembinaan kepada *Cleaning Leader* minimal dua bulan sekali dan melakukan monitoring berkala ke setiap WCP. Tingkat pengetahuan masyarakat terkait tentang masalah persampahan dan fungsi WCP melalui data kuesioner sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Perilaku pemilahan sampah dan persepsi tentang persampahan di masyarakat tidak memiliki perbedaan. Dapat disimpulkan Ketika masyarakat sudah mengetahui tentang masalah sampah, kemudian memiliki persepsi yang baik maka akan berpengaruh pada perilaku. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh DLHK3 Banda Aceh dan berdampak pada efektivitas dari program WCP.

Kata kunci: Berbasis Masyarakat, Pengelolaan, Sampah, WCP

ABSTRACT

MUHAMMAD ICHLASUL AMAL. *Community Based Waste Management System in The Waste Collecting Point Program In Banda Aceh. Supervised by DR. HIJRAH PURNAMA PUTRA, S.T., M.ENG and FINA BINAZIR MAZIYA, S.T., M.T.*

Reducing the volume of waste is one of the efforts to reduce the amount of waste. Banda Aceh city has its own way of reducing waste from community-based sources with waste collecting point (WCP) waste management system. WCP is a waste management system at its source that is carried out independently by villagers with a maximum number of members of 20-30 households for one WCP facility. The purpose of this study is to analyze the effectiveness and approach taken by DLHK3 Banda Aceh to the WCP program, as well as analyze the perception, behavior and knowledge of the public about WCP. The method in this study by observing and disseminating questionnaires is further analyzed with descriptive analysis, associative analysis, and comparative analysis. The approach carried out by DLHK3 Banda Aceh on the WCP program through regular socialization, coaching to cleaning leaders at least once every two months and conducting periodic monitoring to each WCP. The level of public knowledge related to the problem of waste and wcp function through questionnaire data by 100% with excellent criteria. The behavior of waste sorting and perceptions waste problem have no difference. When the public already knows about the problem of waste, then has a good perception it will affect behavior. This is in line with the approach taken by DLHK3 Banda Aceh and has an impact on the effectiveness of the WCP program.

Keywords: *Community Based, Management, Waste, WCP*

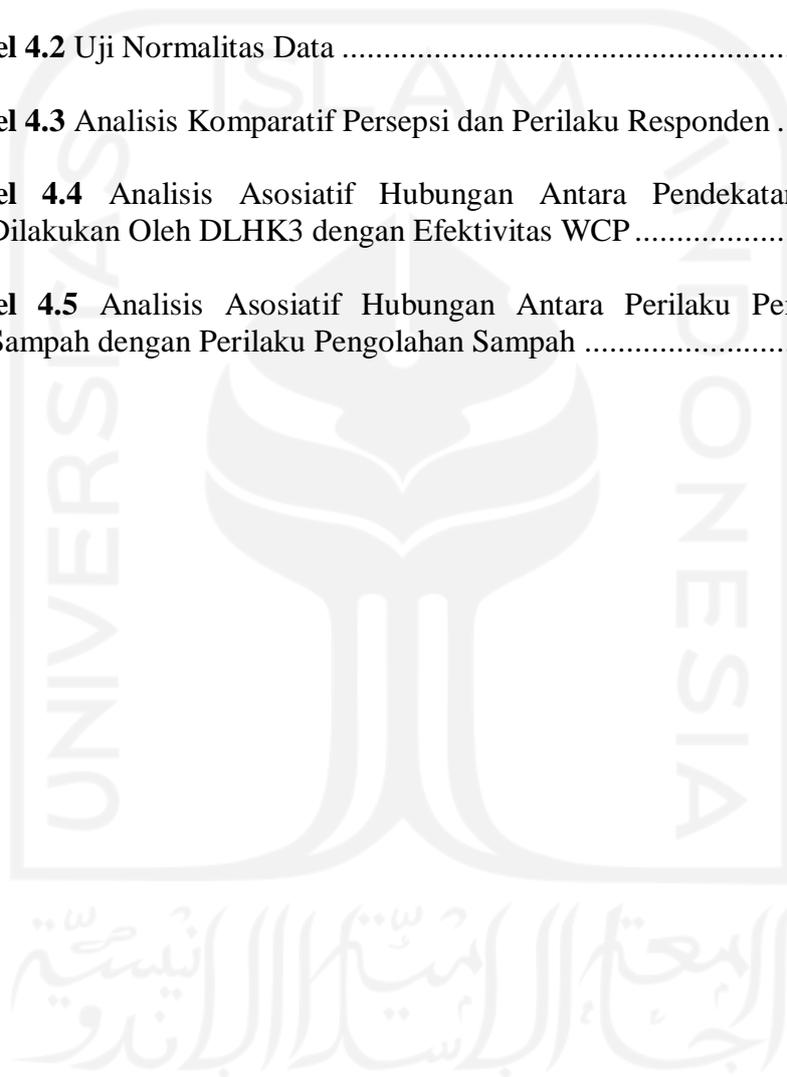
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PRAKATA	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Sistem Pengelolaan Sampah	5
2.2 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat	7
2.2.1 Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah	8
2.2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah	12
2.3 Waste Collecting Point (WCP)	13
2.4 Penelitian Terdahulu	15
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	19
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	19
3.2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	19
3.2.2 Metode Pengumpulan Data	19
3.2.3 Populasi dan Sampel	21
3.2.4 Alat Ukur Penelitian	23
3.3 Prosedur Analisis Data	24

3.3.1	Uji Normalitas	26
3.3.2	Analisis Deskriptif	26
3.3.3	Analisis Komparatif.....	28
3.3.4	Analisis Asosiatif.....	29
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Gambaran Umum Penelitian	31
4.2	Analisis Deskriptif	31
4.2.1	Pengetahuan Masalah Persampahan & <i>Waste Collecting Point</i> (WCP) 32	
4.2.2	Persepsi Responden	36
4.2.3	Harapan Responden Terhadap Pengelolaan Sampah.....	41
4.3	Uji Normalitas	45
4.4	Analisis Komparatif.....	46
4.4.1	Komparatif antara perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terkait permasalahan sampah dan WCP	46
4.5	Analisis Asosiatif.....	48
4.5.1	Hubungan Antara Pendekatan Yang Dilakukan DLHK3 dengan Efektivitas WCP.	49
4.5.2	Hubungan Antara Perilaku Pengolahan dengan Perilaku Pemilahan Sampah.....	51
4.6	Persepsi, Perilaku, Pendekatan yang dilakukan dan Efektivitas Pada Program WCP	53
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 3.1 Tingkat kategorisasi	28
Tabel 4.1 Kriteria Pengetahuan	33
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data	45
Tabel 4.3 Analisis Komparatif Persepsi dan Perilaku Responden	48
Tabel 4.4 Analisis Asosiatif Hubungan Antara Pendekatan yang Dilakukan Oleh DLHK3 dengan Efektivitas WCP	50
Tabel 4.5 Analisis Asosiatif Hubungan Antara Perilaku Pemilahan Sampah dengan Perilaku Pengolahan Sampah	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan pertanyaan kuesioner anggota <i>Waste Collecting Point</i> (WCP)	20
Gambar 3.2 Bagan Alir Analisis Data	25
Gambar 4.1 Diagram Pengetahuan Masalah Persampahan.....	33
Gambar 4.2 Diagram Mengetahui Kapanjangan WCP.....	35
Gambar 4.3 Mengetahui Fungsi WCP	36
Gambar 4.4 Diagram Fungsi WCP	37
Gambar 4.5 Persepsi responden adanya WCP.	39
Gambar 4.6 Diagram WCP Berperan Penting Dalam Pengurangan Sampah Dari Sumber	40
Gambar 4.7 Diagram Peran Serta Sebagai Anggota WCP	41
Gambar 4.8 Diagram Harapan Terhadap Program WCP.....	42
Gambar 4.9 Diagram Harapan Kepada Pengurus WCP	43
Gambar 4.10 Diagram Harapan Kepada Sesama Pengguna WCP	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Uji Normalitas SPSS.....	61
Lampiran 2 Histogram Normalitas SPSS	61
Lampiran 3 Gambar Q Q Plot Sebaran Uji Normalitas SPSS	62
Lampiran 4 Tabel Uji Homogenitas Pada Analisis Komparatif Perilaku dan Persepsi.....	63
Lampiran 5 Tabel Uji Anova Pada Analisis Komparatif Perilaku dan Persepsi	64
Lampiran 6 Tabel Uji Asosiatif Menggunakan Korelasi Spearman Untuk Melihat Hubungan Antara Variable Pendekatan DLHK3 Dengan Efektivitas WCP	64
Lampiran 7 Uji asosiatif variable pemilahan dan pengolahan.....	65
Lampiran 8 Kuesioner Anggota <i>Waste Collecting Point</i> (WCP)	66
Lampiran 9 Kuesioner Pegawai Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLHK3 Banda Aceh	74
Lampiran 10 Dokumentasi WCP	77
Lampiran 11 Jenis Pemilahan Sampah WCP	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah, disamping produk utama yang diperlukan sampah akan terus bertambah seiring dengan banyaknya aktifitas manusia yang disertai semakin besarnya jumlah penduduk di Indonesia. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012). Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011).

Jumlah sampah di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah pada 2020. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 37,3% sampah di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga. Peningkatan jumlah sampah ini berasal dari sampah domestik dan sampah non domestik. Sampah non domestik merupakan sampah yang berasal dari sampah komersil, sampah industri, sampah institusi, sampah bangunan, sampah pelayanan kota, lumpur instalasi pengolahan, sisa-sisa lain, dan sampah pertanian. Sampah yang dihasilkan membutuhkan pengelolaan lebih lanjut, jika dibiarkan akan menimbulkan berbagai masalah seperti masalah estetika, vektor penyakit, dan timbulnya pencemaran air tanah. Permasalahan tersebut sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah hal tersebut maka perlu dirancang suatu sistem pengelolaan persampahan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam UU no. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pengurangan volume sampah menjadi salah satu upaya untuk mengurangi jumlah timbulan yang ada. Pengurangan volume sampah dari sumber harus melibatkan peran serta

kesadaran masyarakat atau biasa disebut pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Waste Collecting Point (WCP) sebuah program untuk mengurangi sampah dari sumber. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat sudah diterapkan di Kota Banda Aceh. Kota yang berada di ujung barat Indonesia ini memiliki cara tersendiri dalam upaya pengurangan sampah dari sumber yang berbasis masyarakat maka Dinas Lingkungan Hidup Keindahan dan Kebersihan Kota (DLHK3) Banda Aceh pada tahun 2016 menjalankan sistem pengelolaan sampah *Waste Collecting Point (WCP)*. WCP merupakan sistem pengelolaan sampah pada sumbernya yang dilakukan secara mandiri oleh warga desa dengan jumlah anggota maksimal 20-30 rumah tangga untuk satu fasilitas WCP. WCP merupakan sebuah wadah atau tempat dimana masyarakat mengumpulkan sampah mereka, kemudian masyarakat juga dibina agar mampu mengolah sampah tersebut. Beberapa pembinaan yang dilakukan diantaranya cara pemilahan sampah, pengolahan sampah dan pentingnya memilah serta mengolah sampah. Pemilahan yang dilakukan oleh pihak WCP merupakan pemilahan sampah organik, sampah botol, sampah kemasan dan sampah residu. Selain melakukan pemilahan juga melakukan pengolahan, diantaranya, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pengolahan sampah kemasan menjadi kerajinan. Pengolahan tersebut awalnya disosialisasikan oleh pihak DLHK3 Banda Aceh yang kemudian dilakukan berkala oleh masyarakat peserta WCP, Sedangkan untuk sampah residu akan diambil oleh pihak DLHK3 Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis program *Waste Collecting Point (WCP)* di Banda Aceh. Efektivitas *Waste Collecting Point (WCP)* dilihat dari pengetahuan, persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan program WCP, terutama implementasi dalam hal pengurangan serta pemilahan sampah. Selanjutnya efektivitas WCP juga ditinjau dari persepsi masyarakat terkait WCP. Efektivitas ini juga ditinjau dari pihak DLHK3 sebagai pemegang tanggung jawab WCP, efektivitas ditinjau dari konsep awal terbentuknya WCP kemudian pendekatan yang digunakan oleh DLHK3 agar program ini berjalan maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendekatan pengelolaan sampah dengan sistem *Waste Collecting Point* (WCP) yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Keindahan dan Kebersihan Kota (DLHK3) Banda Aceh ?
2. Bagaimana pengetahuan, persepsi serta perilaku masyarakat terkait masalah persampahan dan *Waste Collecting Point* (WCP) di Kota Banda Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisa pendekatan pengelolaan sampah dengan sistem *Waste Collecting Point* (WCP) yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Keindahan dan Kebersihan Kota (DLHK3) Banda Aceh
2. Menganalisa pengetahuan, persepsi serta perilaku masyarakat terkait masalah persampahan dan *Waste Collecting Point* (WCP) di Kota Banda Aceh.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner yang diisi secara manual oleh responden anggota *Waste Collecting Point* (WCP) Kota Banda Aceh dan responden pegawai bidang pengelolaan sampah Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh

2. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Wilayah penelitian difokuskan pada *Waste Collecting Point* (WCP) yang ada di Banda Aceh. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021 hingga Oktober 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terkait sistem pengelolaan sampah dengan program *Waste Collecting Point* (WCP)
2. Mengetahui pengetahuan, persepsi dan perilaku masyarakat terkait masalah persampahan dan *Waste Collecting Point* (WCP)
3. Sebagai referensi kepada pemerintah Kota Banda Aceh tentang efektivitas pengelolaan sampah dengan program *Waste Collecting Point* (WCP)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah ialah usaha mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan sampai pengelolaan dan pembuangan akhir (Cipta Karya, 1993). Pengelolaan sampah terdiri dari dua jenis yaitu pengelolaan setempat (individu) dan pengelolaan terpusat untuk lingkungan atau perkotaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan, meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Berdasarkan peraturan yang berlaku setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan yang semakin parah dikemudian hari, perlu dikembangkan pengelolaan sampah dengan konsep pengolahan sampah secara terpadu berbasis 3R. Pengelolaan sampah terpadu dengan konsep 3R diharapkan dapat memenuhi konsep pengelolaan sampah menuju zero waste. Konsep 3R yang berprinsip mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah dapat mereduksi timbulan sampah, sehingga dengan diterapkannya sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis 3R diharapkan dapat menciptakan kondisi kebersihan, keindahan, dan kondisi kesehatan

masyarakat, yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan fisik wilayah perencanaan.

Pengelolaan sampah terdiri dari pengelolaan sampah organik dan sampah anorganik. Pengelolaan sampah organik dapat dilakukan melalui pembuatan kompos untuk pohon-pohon disekitar lokasi wisata dan pemanfaatan sampah sebagai biogas bagi penggerak industri-industri kreatif. Pengelolaan sampah anorganik melalui daur ulang sampah menjadi suatu produk dengan nilai yang lebih tinggi. Misalnya kerajinan dari sampah atau produk lain yang sejenis (Dewi, 2017)

Sistem pengelolaan persampahan terutama untuk daerah perkotaan, harus dilaksanakan secara tepat dan sistematis. Kegiatan pengelolaan persampahan akan melibatkan penggunaan dan pemanfaatan berbagai prasarana dan sarana persampahan yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan maupun pembuangan akhir.

Kodoatie & Robert J (2003), menyebutkan sistem pengelolaan sampah perkotaan pada dasarnya dilihat dari komponen-komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota yang bersih sehat dan teratur. Komponen tersebut adalah :

- a. Aspek Teknik Operasional (teknik)
- b. Aspek Kelembagaan (institusi)
- c. Aspek Pembiayaan (finansial)
- d. Aspek Hukum dan Pengaturan (hukum)
- e. Aspek Peran serta Masyarakat

Karena sistem limbah padat perkotaan harus utuh dan tidak terpotong rantai ekosistemnya maka diperlukan tindakan terkoordinatif, sinkronisasi dan simplikasi. Untuk peningkatan penanganan persampahan banyak hal yang harus ditinjau diantaranya operasional pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir serta peralatan yang digunakan. Disamping itu yang sangat berperan adalah aspek organisasi dan manajemen di dalam pengelolaanya.

Masalah sampah berkaitan erat dengan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas. Jumlah sampah ini setiap tahun terus meningkat sejalan dan seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat atau manusianya dan disertai juga kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan pula pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif.

2.2 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pertumbuhan jumlah penduduk terus meningkat seiring berjalannya waktu. Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang mengalami pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang cukup memicu meningkatnya kegiatan jasa, industri, bisnis dan sebagainya. Meningkatnya jumlah penduduk akan memicu meningkatnya produksi limbah buangan atau sampah. Timbunan sampah tersebut dapat menjadi tempat perkembangan penyakit dan menurunkan kualitas lingkungan serta menimbulkan gangguan estetika bila tidak ditangani dengan baik (Damanhuri, 2010)

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir. Masyarakat berada pada bagian hilir yang berperan penting dalam mengatasi masalah persampahan. Pada bagian hilir peran serta kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi jumlah timbulan volume sampah. Bagian hilir ini biasa disebut dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kegiatan pengelolaan sampah oleh Masyarakat merupakan suatu aktivitas yang didasarkan pada kebutuhan bersama terhadap kebersihan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi. Selain itu, didorong pula oleh kegotong royongan masyarakat dalam mewujudkan nilai pancasila. Hal ini memberikan nilai edukasi bagi masyarakat yang belum memahami arti pentingnya sampah (Kodoatie dkk, 2005)

Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat sendiri harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah menjadikan masyarakat agar memiliki daya atau power untuk dapat mengelola sampah agar menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai jual. Diketahui bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan pendapatan, dan agar dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan. (Suharto, 2009)

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dibutuhkan kontribusi dari masing-masing aktor yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta untuk membentuk suatu model kemitraan yang diharapkan. Peran pemerintah lebih banyak pada penentuan rambu-rambu dan aturan main secara umum. Pihak swasta berperan pada implementasi penentuan langkah (policy action) bersama masyarakat. Sedangkan masyarakat berperan dalam bentuk partisipasi, baik pada level formulasi, implementasi, monitoring maupun evaluasi. Membentuk suatu kemitraan bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Bentuk kemitraan mengambil pemahaman dari dunia organisme dibedakan menjadi Pseudo Partnership (Kemitraan Semu), Mutualism Partnership (Kemitraan Mutualistik), Conjugation Partnership (Kemitraan melalui Pengembangan). (Teguh, 2004).

2.2.1 Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai (Yolarita 2011).

Menurut Candra (2012) konsep partisipasi dapat diukur melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan. Bila dikaitkan dengan pengelolaan sampah, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari ikut sertanya masyarakat dalam proses pelaksanaan mengelola

sampah, tetapi juga ikut serta menjadi anggota organisasi yang berkaitan dengan masalah sampah yang berperan dalam merencanakan sistem pengelolaan sampah yang baik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat berupa partisipasi secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan partisipasi tidak langsung ini adalah keterlibatan masyarakat dalam masalah keuangan, yaitu partisipasi dalam pengelolaan sampah dengan cara melakukan pembayaran retribusi pelayanan persampahan melalui dinas terkait yang secara langsung memberikan pelayanan dalam kebersihan.

Partisipasi masyarakat dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu partisipasi secara langsung dan partisipasi secara tidak langsung. Partisipasi secara langsung berupa pengurangan pemakaian bahan yang sulit terurai, pemilahan sampah, pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, pemanfaatan kembali sampah, serta kegiatan kebersihan seperti gotong royong untuk kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Partisipasi secara tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah, dan pemberian saran/kritik kepada RT/RW terkait sistem pengelolaan sampah masyarakat (Yuliasuti dkk, 2013).

Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2010) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai

pengelolaan sampah, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

2. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

3. Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2005) menunjukkan bahwa semakin baik persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap kebersihan lingkungan, maka semakin baik partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian Manurung (2008) juga menunjukkan hasil yang sama, siswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan bersih merupakan hal yang penting akan cenderung berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

4. Pendapatan

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA untuk diolah. Begitu pula dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian Yuliastuti dkk. (2013) menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasinya terhadap pengelolaan sampah.

5. Peran Pemerintah / Tokoh Masyarakat

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan oleh setiap individu agar masalah mengenai sampah dapat diatasi mulai dari akarnya, yaitu sumber penghasil sampah. Selain itu, peran pemerintah/tokoh masyarakat juga berkaitan dengan pengawasan tindakan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi. (2010) membuktikan bahwa peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. Selain itu, penelitian Yolarita (2011) juga menunjukkan bahwa tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi dan motivasi dalam menerapkan prinsip 3R dalam pengelolaan sampah.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya adalah tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Penelitian yang dilakukan oleh Yolarita (2011) menunjukkan bahwa minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat kurang.

Pada dasarnya dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, individu sangat dipengaruhi oleh kondisi dari individu tersebut sebagai subjek yang akan melakukan kegiatan. Persepsi menjadi sesuatu yang melandasi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Faktor-faktor internal maupun eksternal individu akan terlebih dahulu mempengaruhi persepsi, sebelum akhirnya memunculkan partisipasi terhadap suatu kegiatan. Dengan begitu, faktor internal dan eksternal individu berhubungan secara langsung dengan persepsi dan berhubungan secara tidak langsung dengan partisipasi.

2.2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah

Persepsi pada dasarnya menyangkut proses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus. Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat bergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut (Hermawan, 2005).

Persepsi adalah suatu pandangan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek, gejala maupun peristiwa, yang dilakukan individu yang bersangkutan secara sengaja dengan cara menghubungkan objek, gejala atau peristiwa tersebut dengan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, sistem kepercayaan, adat istiadat yang dimilikinya.

Menurut Abdurachman (1988), hubungan manusia dengan lingkungan merupakan titik tolak dan merupakan sumber informasi sehingga individu menjadi seorang pengambil keputusan. Keputusan inilah yang pada akhirnya menentukan tindakan dari seorang individu

terhadap lingkungannya. Berasal dari pemahaman ini, Hermawan (2005) mendefinisikan persepsi terhadap lingkungan sebagai gambaran, pemahaman atau pandangan individu dalam memelihara kebersihan lingkungan yang berkenaan dengan segenap unsur yang terdapat dalam lingkungan, khususnya yang menyangkut limbah rumah tangga.

Tinjauan terhadap konsep persepsi, khususnya untuk objek-objek lingkungan dapat dikaji melalui dua pendekatan, yaitu (1) melalui pendekatan konvensional dan (2) pendekatan ekologis terhadap lingkungan.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Sarwono, 1999). Sarwono menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, seperti jenis kelamin, perbedaan generasi (usia), tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar yang mempengaruhi persepsi seseorang, seperti lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi di mana seseorang memperoleh informasi tentang sesuatu.

2.3 Waste Collecting Point (WCP)

Waste Collecting Point (WCP) merupakan program yang digagas oleh Dinas Lingkungan Hidup Keindahan dan Kebersihan Kota (DLHK3) Banda Aceh. Program yang mengacu pada Peraturan Walikota Banda Aceh No 7 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Sistem Waste Collecting Point.

Berdasarkan peraturan yang berlaku, *Waste Collecting Point* (Titik Pengumpulan sampah) yang selanjutnya disebut WCP adalah sistem pengelolaan sampah pada sumbernya yang dilakukan secara mandiri oleh

warga gampong dengan jumlah anggota 20-30 rumah tangga untuk satu fasilitas WCP.

Program WCP, secara harfiah diterjemahkan dari Bahasa Inggris, *waste* artinya sampah, *collecting* artinya pengumpulan, dan *point* artinya titik. Dari terjemahan tersebut dapat diartikan, WCP adalah pengumpulan sampah dititik kumpul yang telah ditentukan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan sistem WCP mulai diterapkan di Kota Banda Aceh pada tahun 2016. Sistem pengelolaan ini diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh untuk mengurangi jumlah volume sampah, terutama jumlah sampah dari sumber atau sampah rumah tangga. WCP merupakan sistem pengelolaan sampah dari sumber yang berbasis masyarakat, yang dilakukan mandiri oleh desa (gampong) peserta WCP. WCP yang diberlakukan disetiap desa (gampong) berisi 20-30 rumah tangga untuk satu fasilitas WCP.

Pemilahan yang dilakukan oleh pihak WCP merupakan pemilahan sampah organik, sampah botol, sampah kemasan dan sampah residu. Selain melakukan pemilahan juga melakukan pengolahan, diantaranya, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pengolahan sampah kemasan menjadi kerajinan. Pengolahan tersebut awalnya disosialisasikan oleh pihak DLHK3 Banda Aceh yang kemudian dilakukan berkala oleh masyarakat peserta WCP. Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh juga melakukan pengambilan sampah residu setiap minggunya ke setiap titik WCP, selain melakukan pengambilan sampah, pihak DLHK3 Banda Aceh juga melakukan monitoring terhadap program WCP.

Sejak tahun 2016 hingga sekarang sudah ada 15 desa (gampong) yang ikut serta dalam program WCP dan sudah ada 34 titik / depo WCP dari 15 gampong. Dari 34 titik / depo WCP terdapat 721 rumah tangga yang ikut serta dalam program ini. Setiap WCP dibekali satu titik pengumpulan sampah berupa ruangan 2x1,5 meter sebagai tempat pengumpulan, pemilahan serta pengolahan sampah.

Berdasarkan peraturan yang berlaku, setiap WCP juga memiliki Pembina, Pengawas, *Cleaning Leader*, Ketua, Anggota WCP dan Fasilitator

Sentra Produksi. Pembina di amanahkan kepada Keuchik, sekdes dan kasi pelayanan. Pengawas dipercayakan kepada ketua Tuha Peut dan Ketua Pemuda gampong. Sedangkan *Cleaning Leader* dan ketua ditunjuk oleh Keuchik dan dipilih ibu ulee jurong setempat. *Cleaning Leader* (Kepala Kebersihan Gampong) adalah orang yang ditunjuk oleh keuchik untuk mengkoordinir kegiatan kebersihan gampong. Selanjutnya, Sentra Produksi WCP adalah tempat aktifitas kelompok masyarakat dalam pengolahan sampah organik berupa taman gampong dan tempat kerajinan daur ulang. Fasilitator Sentra Produksi adalah orang yang ditunjuk oleh Keuchik untuk mendampingi kelompok sentra produksi yang mengolah sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

2.4 Penelitian Terdahulu

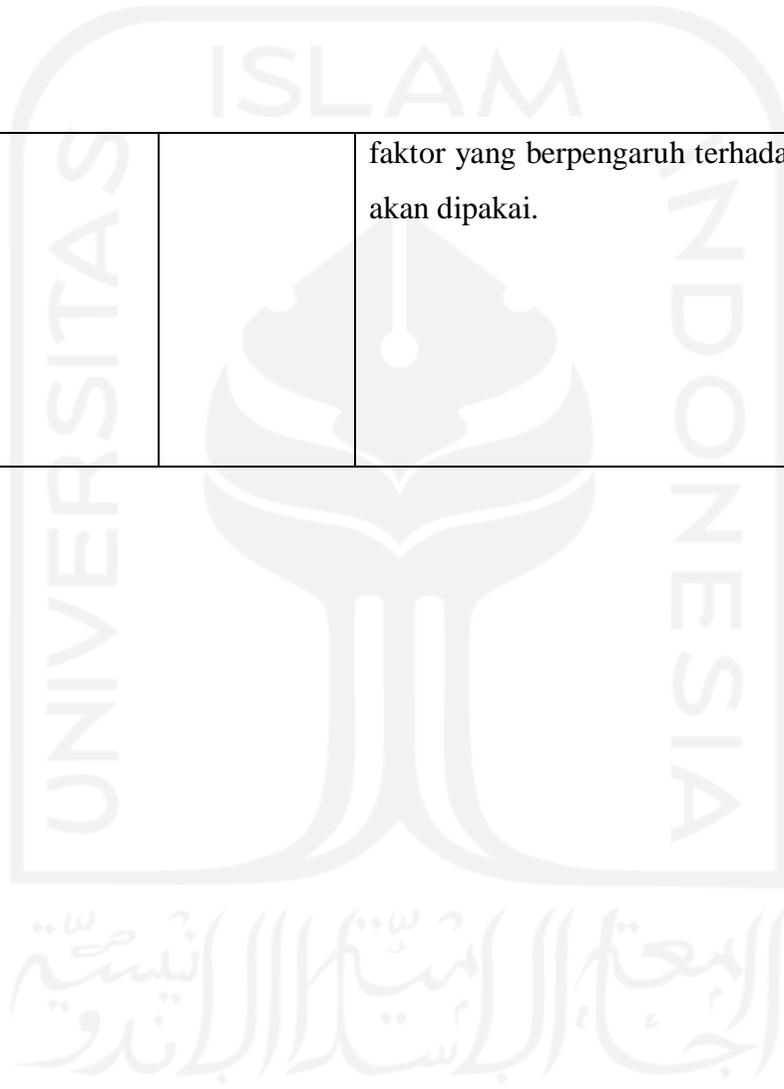
Pada penelitian ini disajikan penelitian terdahulu sebagai data sekunder penelitian yang dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang saat ini dilakukan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Itawarni, dkk	Komunikasi Lingkungan Melalui Penerapan Program Waste Collecting Point di Gampong Alue Deah Teungoh Banda Aceh	2019	Gampong Alue Deah Teungoh Banda Aceh	Salah satu program yang diterapkan ialah program sistem WCP yang disebut program 3R (Reduce, Rause dan Racide). Program ini diterapkan karena kesulitan pemerintah Kota Banda Aceh untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat, terutama bagi mereka yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Diterapkannya sistem WCP oleh DLHK3 Kota Banda Aceh semata-mata hanya untuk memberikan informasi yang bersifat edukasi kepada masyarakat. Komunikasi edukasi yang dijalankan oleh DLHK3 Kota Banda Aceh kepada masyarakat dengan penerapan program Waste Collecting Point juga menggunakan strategi komunikasi dengan membuat satu contoh pembuangan sampah yang baik di setiap gampongnya.
2	Musfadli Ridha	Implementasi Sistem Waste Collecting Point Sebagai Upaya Mengatasi	2019	SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh	Implementasi sistem waste collecting point berjalan berdasarkan aktor pelaksana, komunikasi dan sosialisasi, sumber daya, dan keintegrasian seluruh pelaksana; faktor pendukung dan penghambat terlihat dari aspek internal dan eksternal pelaksanaan; nilai pembelajaran dari sistem waste collecting point ialah nilai kerjasama, moral dan norma, kedisiplinan, kepedulian lingkungan,

		Permasalahan Sampah Sekolah.			kreatifitas, dan kebersihan. Proses implementasi sistem waste collecting point belum berjalan begitu efektif, hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana prasarana, pembiayaan, sosialisasi serta evaluasi dan monitoring maka perlu dilakukan perbaikan dengan rekomendasi ialah adopsi indikator adiwiyata ke dalam pelaksanaan, penyesuaian strategi pada lingkungan sekolah, proses sosialisasi, evaluasi dan monitoring yang lebih intensif.
3	Bertha Maya & Alditya Perkasa	Optimization Of Municipal Waste Collection Points In Yogyakarta City-INDONESIA	2016	D.I Yogyakarta	Pemanfaatan kapasitas yang tidak merata pada Waste Collection Point menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah perlu dievaluasi dan didesain ulang. Evaluasi dan desain ulang yang dilakukan diharapkan tidak terhalang kurangnya peralatan maupun peraturan yang berlaku. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengevaluasi sistem pengelolaan sampah saat ini dan mengusulkan sistem yang dioptimalkan kedepannya. Hasil menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah saat ini sesuai dengan total biaya sekitar 10 juta dan pemanfaatan kapasitas sebesar 88%. Sistem yang dioptimalkan menjadi 37% serta mengurangi total biaya dan 13% meningkatkan pemanfaatan kapasitas dibandingkan dengan sistem yang sudah ada. Volume sampah menjadi salah satu

					faktor yang berpengaruh terhadap total biaya maupun sistem pengelolaan yang akan dipakai.
--	--	--	--	--	---



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret hingga September 2021. Penelitian sudah berjalan sekitar 6 bulan. Tempat penelitian berupa titik WCP serta mengisi kuesioner secara manual oleh masyarakat peserta WCP dan DLHK3 Banda Aceh.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan penelitian berisikan semua peralatan yang akan digunakan saat melakukan penelitian. Alat dan bahan akan dijabarkan secara detail mulai dari peralatan, bahan sampai metode pengumpulan data.

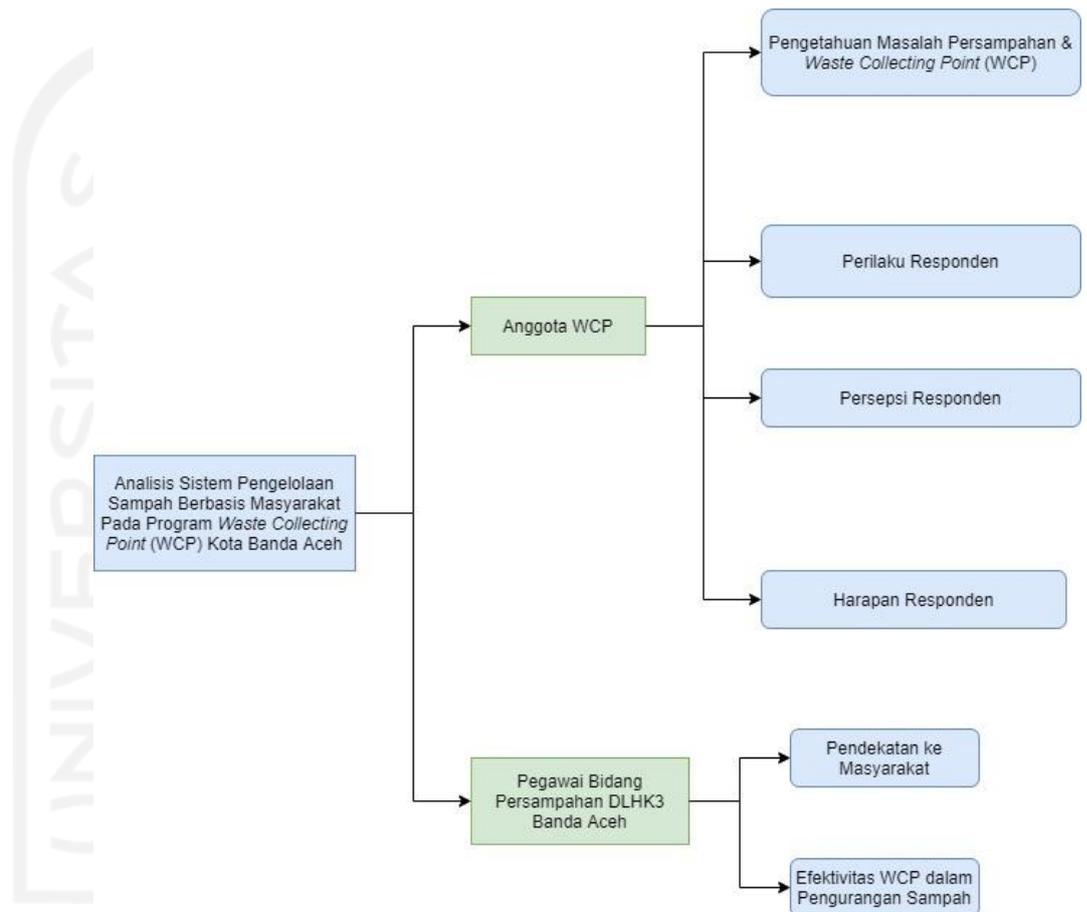
3.2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan Metode Kuantitatif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa pengetahuan, persepsi serta perilaku masyarakat terkait masalah persampahan dan WCP di Kota Banda Aceh serta pendekatan pengelolaan sampah dengan sistem WCP yang dilakukan DLHK3 Banda Aceh.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam pelaksanaan penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan kumpulan data yang sesuai (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang isi secara manual oleh responden. Responden pada penelitian ini merupakan anggota *Waste Collecting Point* (WCP) dan pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan (DLHK3) Banda Aceh. Responden selanjutnya mengisi kuesioner yang

merupakan pertanyaan pilihan ganda yang dapat dipilih. Adapun bagan pertanyaan dapat dijabarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Bagan pertanyaan kuesioner anggota *Waste Collecting Point* (WCP)

Pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner berupa pertanyaan pilihan ganda, dimana responden memilih satu jawaban yang benar. Pertanyaan pilihan ganda merupakan pertanyaan yang jawabannya telah diberikan kuisisioner . Jawaban dari pertanyaan ini hanya terdiri dari 1 jawaban yang terbaik oleh

responden. Untuk perhitungan dari pengukuran ini dapat dilakukan dengan skala *likert* (Kasnodiharjo, 2008).

Skala *likert* dimaksudkan untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden. Bisa juga digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang, sehingga mendapatkan jawaban yang tepat untuk fenomena sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017)

Agar bisa memberikan pengukuran jawaban yang tepat, maka peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner ataupun angket. Pengumpulan jawaban kemudian dilakukan dan dianalisis, sehingga menghasilkan jawaban yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

3.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan (Santoso & Tjiptono, 2002). Populasi juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan / keseluruhan anggota dari subyek penelitian dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti.

Sampel adalah semacam miniatur (mikrokosmos) dari populasinya (Santoso & Tjiptono, 2002). Sampel juga dapat didefinisikan sebagai sebagian dari populasi subjek data, yang berdasarkan perhitungan tentang tingkat kesalahan tertentu, dianggap mewakili informasi yang sama dengan populasi. Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif

atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Sampel yang dianggap mewakili populasi disebut sebagai sampel yang representatif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari anggota WCP yang ada di Kota Banda Aceh dan populasi dari Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 DLHK3 Banda Aceh. Populasi untuk anggota WCP sebanyak 721 anggota yang tersebar pada 15 Gampong WCP, pada penelitian ini hanya menggunakan populasi sebanyak 602 anggota yang tersebar pada 10 Gampong WCP, sedangkan populasi untuk pegawai DLHK3 sebanyak 22 orang yang selanjutnya dinyatakan sebagai sampel. Pada penelitian ini menggunakan metode *systematic random sampling*. Metode *systematic random sampling* menurut Sugiyono (2012) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah di beri nomor urut. Metode *systematic random sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana sampel pertama ditentukan secara acak sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu. Setiap elemen populasi dipilih dengan suatu jarak interval dan dimulai secara random dan selanjutnya dipilih sampelnya pada setiap jarak interval tertentu. Penentuan sampel anggota WCP dari populasi sebanyak 602 anggota menggunakan metode *systematic random sampling* yang didapatkan sampel sebanyak 195 anggota yang tersebar pada 10 Gampong WCP. Metode *systematic random sampling* merupakan metode pengambilan sampel dimana sampel pertama ditentukan secara acak sedangkan sampel berikutnya diambil berdasarkan satu interval tertentu, interval yang dipakai pada penelitian ini menggunakan interval 3. Setiap elemen populasi dipilih dengan jarak interval 3 dan dimulai secara random dan selanjutnya dipilih sampelnya pada setiap jarak interval 3. Titik WCP yang dijadikan sebagai tempat pengambilan sampel diantaranya ; Gampong Alue Deah Teungoh, Gampong Deah Glumpang, Gampong Pie, Gampong Lamjamee, Gampong Stui, Gampong Lam Ara, Gampong Lambaro Skep, Gampong Prada, Gampong Blang, Gampong Neusu Aceh. Sedangkan 5 Gampong WCP yang tidak dijadikan sampel dikarenakan ada beberapa faktor, diantaranya ; untuk WCP Gampong Kopelma Darussalam

selama masa pandemic Covid 19 tidak menerima pendatang untuk masuk kewilayah tersebut sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel disana. Gampong Surien dan Pango WCP dikelola oleh pihak Dayah / Pesantren sehingga tidak beroperasi selama masa pandemic Covid 19. Gampong penyeurat WCP sudah mulai tidak beroperasi. Sedangkan untuk Gampong Ilie WCP masih beroperasi tetapi tidak terlalu aktif, untuk pengambilan sampah juga dilakukan minimal 2 bulan sekali.

3.2.4 Alat Ukur Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang disebarakan secara manual kepada responden anggota WCP maupun pegawai DLHK3 Banda Aceh. Kuesioner dibagikan secara manual bertujuan agar sampel yang diinginkan sesuai dan dapat menjadi representative dari populasi yang akan diteliti.

Kuesioner yang dibagikan kepada anggota WCP dibagi pada lima blok, yaitu, identitas responden, pengetahuan responden, Perilaku responden, persepsi responden dan terakhir adalah harapan responden. Pada identitas responden berisi informasi pribadi dari responden. Pengetahuan responden berisi pertanyaan tentang seberapa tahu responden terhadap permasalahan persampahan dan WCP. Perilaku responden berisi terkait pertanyaan tentang sikap responden terkait masalah persampahan, baik dalam hal pemilahan maupun pengolahan. Sedangkan persepsi merupakan pandangan responden terkait masalah sampah maupun WCP, dari fungsi WCP sampai apakah WCP melakukan pengurangan sampah dari sumber. Point terakhir pada kuesioner yang disebarakan kepada anggota WCP berisi harapan, harapan ditujukan kepada program WCP, pengurus WCP maupun sesama anggota WCP.

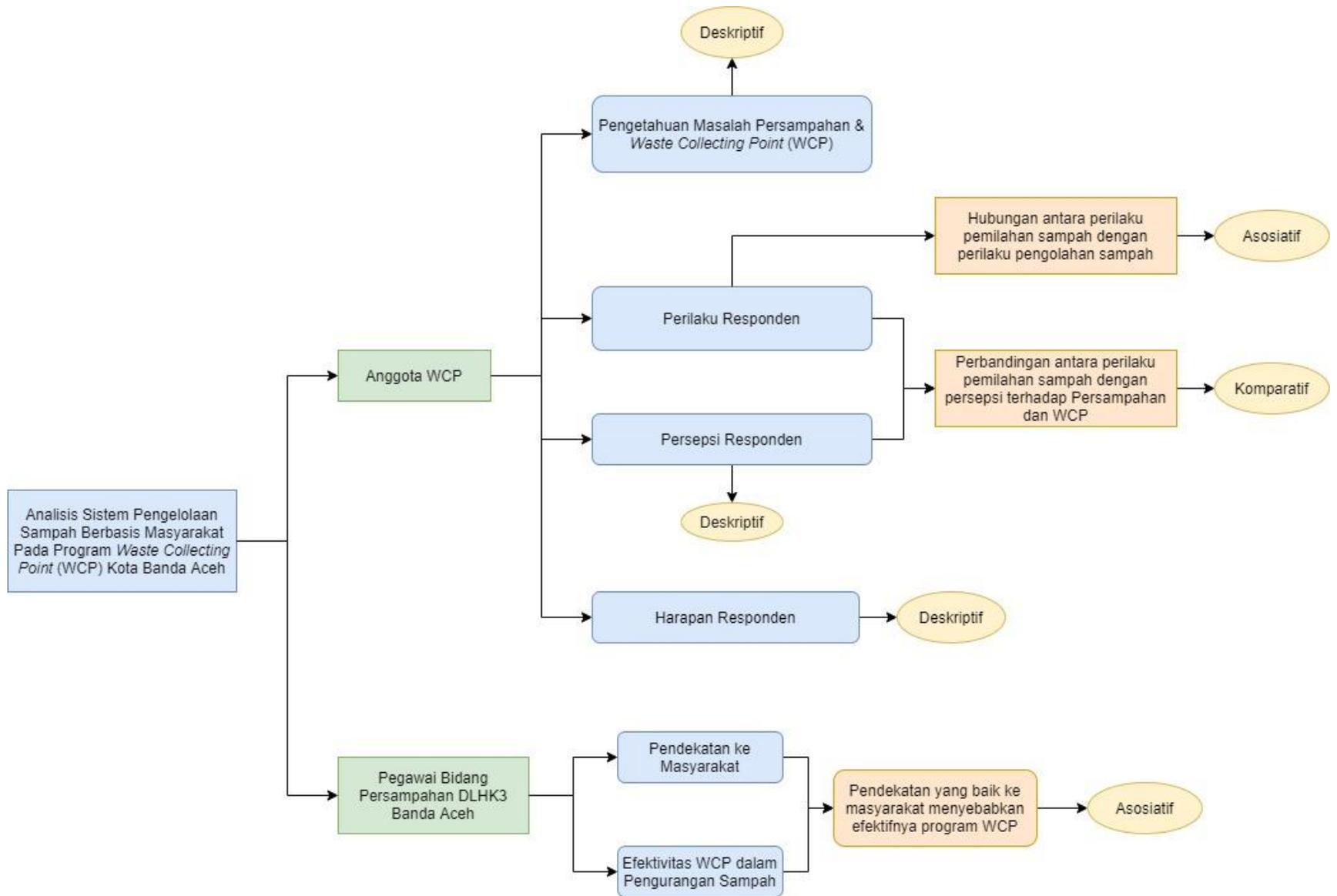
Kuesioner yang dibagikan kepada pihak DLHK3 Banda Aceh hanya berisi dua blok, yaitu identitas berupa informasi pribadi responden dan blok kedua yaitu pertanyaan. Pada pertanyaan berisi tentang konsep

dan karakteristik WCP, pendekatan yang dilakukan, proses monitoring yang dilakukan hingga pengembangan yang akan dilakukan selanjutnya.

3.3 Prosedur Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data adalah upaya peneliti dengan menggunakan statistik. Kegiatan dalam menganalisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.





Gambar 3.2 Bagan Alir Analisis Data

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali,2016). Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi secara normal, mendekati normal (Umar 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan histogram dari residualnya. Adapun dasar yang dijadikan pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.3.2 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2017). Sedangkan menurut Nazir (2003) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status

kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Analisis deskriptif ini nantinya merupakan statistik yang menggambarkan suatu data dalam bentuk table yang selanjutnya akan disajikan dalam berbagai bentuk yaitu grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, median, mean dan variasi kelompok melalui rentang maupun simpangan baku. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis yang data-datanya disajikan dalam bentuk angka ataupun grafik. Kelebihan dari metode analisis kuantitatif deskriptif ini adalah dapat lebih mudah untuk dimengerti.

Tabel 3.1 Tingkat kategorisasi

Kategori Respon	Ketentuan
Rendah	$X \leq M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber : Azwar, 2015

Dimana :

X = Nilai Skor

M = Mean (Nilai Rata-Rata)

SD = Standar Deviasi

3.3.3 Analisis Komparatif

Analisis komparatif atau perbandingan adalah penelitian yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud apapun, namun pada penelitian ini objek yang dibandingkan adalah perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terkait permasalahan sampah dan WCP. Analisis komparatif

adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. (Nazir, 2005).

Berdasarkan pengertian studi komparatif yang telah dikemukakan peneliti dapat memahami bahwa studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

Uji komparatif pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian *anova one way*. Dasar pengambilan keputusan uji komparatif, yaitu :

H_0 = Ada perbedaan antara variabel satu dengan yang lainnya

H_1 = Tidak ada perbedaan antara variabel satu dengan yang lainnya

Berdasarkan hipotesis tersebut :

H_0 diterima apabila nilai $Sig < 0,05$

H_1 diterima apabila nilai $Sig > 0,05$

3.3.4 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2017), analisis asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Analisis asosiatif merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen). Analisis asosiatif menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Analisis kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Analisis Asosiatif ini menggunakan Uji Spearman, Dasar Pengambilan Keputusan dalam uji korelasi Spearman :

1. Jika nilai sig. < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.
2. Sebaliknya, Jika nilai sig. > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda + adalah positif dan tanda – adalah negatif. Adapun kriteria penafsirannya adalah:

1. 0,00 sampai 0,20, artinya : hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40, artinya : korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60, artinya : korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80, artinya : korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00, artinya : korelasi sempurna

3.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah selesai melakukan semua analisis pada sampel yang sudah ada. Sampel yang sudah tersedia selanjutnya harus melewati tahapan pembahasan dan terakhir penarikan kesimpulan. Pada tahapan penarikan kesimpulan dapat disimpulkan bahwa data yang sudah di analisis menggunakan metode deskriptif, komparatif dan asosiatif sudah valid dan sesuai. Selanjutnya penarikan kesimpulan juga harus menjawab dari tujuan dan rumusan masalah yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Sejak tahun 2016 hingga sekarang sudah ada 15 desa (gampong) yang ikut serta dalam program WCP dan sudah ada 34 titik / depo WCP dari 15 gampong. Dari 34 titik / depo WCP terdapat 721 rumah tangga yang ikut serta dalam program ini. Setiap WCP dibekali satu titik pengumpulan sampah berupa ruangan 2x1,5 meter sebagai tempat pengumpulan, pemilahan serta pengolahan sampah. WCP juga memiliki Pembina, Pengawas, *Cleaning Leader*, Ketua, Anggota WCP dan Fasilitator Sentra Produksi. Pembina sendiri di amanahkan kepada Keuchik, sekdes dan kasi pelayanan. Pengawas dipercayakan kepada ketua Tuha Peut dan Ketua Pemuda gampong. Sedangkan *Cleaning Leader* dan ketua ditunjuk oleh Keuchik dan dipilih ibu ulee jurong setempat.

Pada penelitian ini terdapat 2 responden, yaitu responden dari anggota WCP dan responden dari pihak DLHK3 Banda Aceh. Responden mengisi kuesioner yang diberikan yang selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif, komparatif dan asosiatif. Analisa deskriptif menampilkan diagram dalam bentuk persentase, analisa komparatif merupakan analisis perbandingan yang dilakukan, selanjutnya analisa asosiatif merupakan analisis korelasi atau hubungan dari variabel yang akan di analisis

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan suatu data dalam bentuk table yang selanjutnya akan disajikan dalam berbagai bentuk. Pada penelitian ini, analisis deskriptif pada tiga variable, yaitu variable pengetahuan masalah persampahan & *Waste Collecting Point* (WCP), Persepsi dan Harapan.

4.2.1 Pengetahuan Masalah Persampahan & *Waste Collecting Point* (WCP)

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian Riswan dkk. (2011), pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

Pengetahuan Masalah Persampahan & *Waste Collecting Point* (WCP) dibagi menjadi lima pertanyaan. Dimana untuk pengetahuan masalah persampahan ada tiga pertanyaan dan untuk *Waste Collecting Point* (WCP) ada dua pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengetahuan Masalah Persampahan

Pengetahuan masalah persampahan dibagi menjadi tiga pertanyaan yaitu :

1. Jenis pemilahan sampah
2. Bahaya membuang sampah sembarangan
3. Dampak pada lingkungan apabila sampah tidak diolah

b. Pengetahuan *Waste Collecting Point* (WCP)

Pengetahuan *Waste Collecting Point* (WCP) dibagi menjadi dua pertanyaan yaitu :

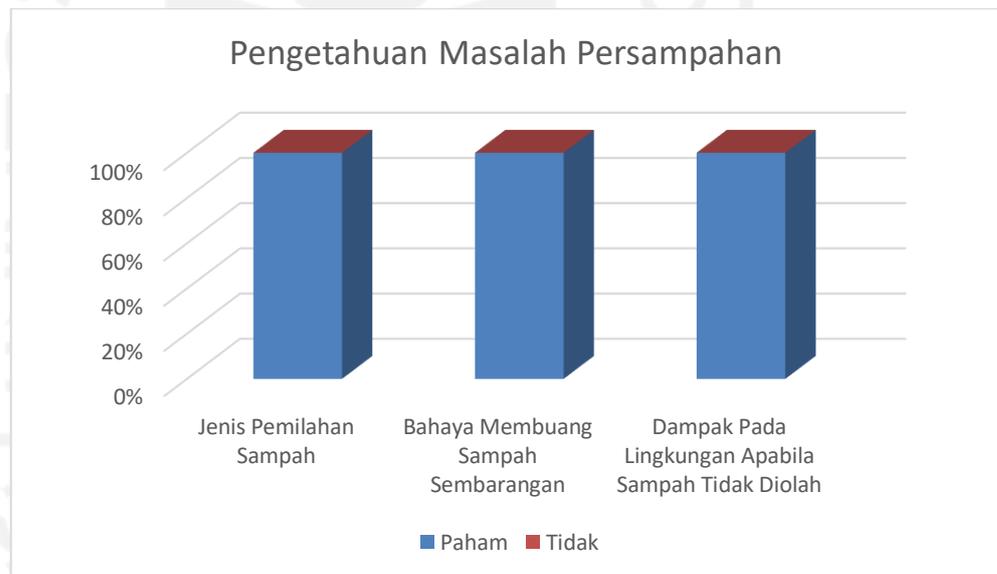
1. Mengetahui Kepanjangangan *Waste Collecting Point* (WCP)
2. Fungsi *Waste Collecting Point* (WCP)

Tabel 4 1 Kriteria Pengetahuan

Tabel Kriteria Pengetahuan	
100 % - 80%	Sangat Baik
80 % - 60 %	Baik
60 % - 50 %	Cukup
Kurang dari 50 %	Kurang

1. Pengetahuan Masalah Persampahan

Pengetahuan pemilahan sampah, bahaya membuang sampah sembarangan dan dampak pada lingkungan seharusnya sudah diketahui oleh anggota WCP, dikarenakan sejak WCP dibentuk seluruh anggota WCP sudah mendapatkan sosialisasi dari DLHK3 Banda Aceh.



Gambar 4 1 Diagram Pengetahuan Masalah Persampahan

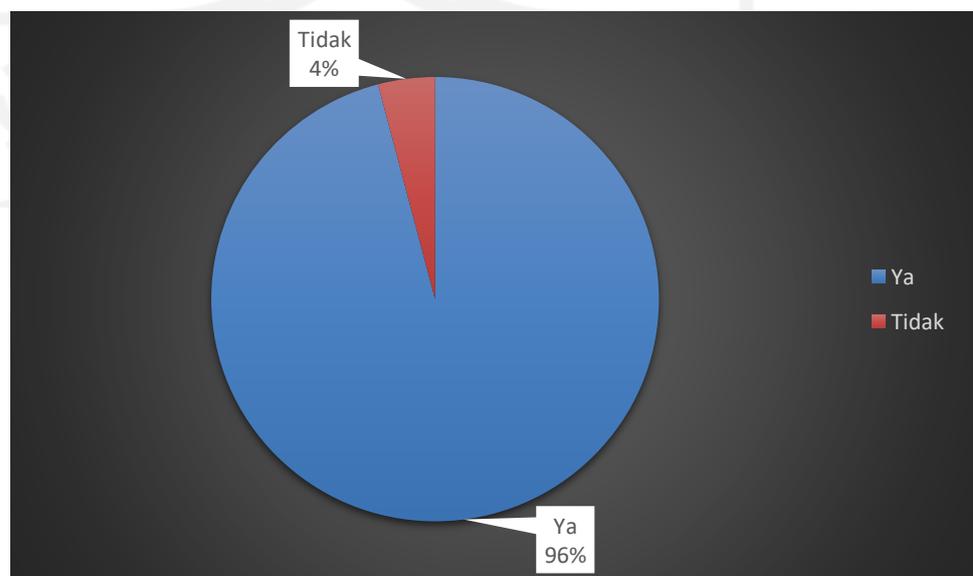
Pada diagram diatas ditampilkan hasil pengetahuan responden terkait jenis pemilahan sampah, bahaya membuang sampah sembarangan dan Dampak pada lingkungan apabila sampah tidak diolah. Pada point pengetahuan ini responden hanya diberi dua pilihan, yaitu Ya dan Tidak. Berdasarkan diagram pengetahuan jenis pemilahan sampah sebanyak 195

responden anggota WCP semuanya mengetahui terkait jenis pemilahan sampah. Pada diagram bahaya membuang sampah sembarangan seluruh anggota WCP sudah mengetahui bahaya membuang sampah sembarangan. Dampak apabila sampah tidak diolah juga sebanyak 195 responden atau seluruhnya sudah mengetahui Dampak apabila sampah tidak diolah. Berdasarkan diagram diatas bisa disimpulkan untuk pengetahuan tentang masalah persampahan 100% sudah mengetahuinya atau bisa dikategorikan sangat baik.

2. Pengetahuan *Waste Collecting Point* (WCP)

a. Mengetahui Kepanjangan *Waste Collecting Point* (WCP)

Program *Waste Collecting Point* (WCP) merupakan sebuah penamaan yang diambil oleh pihak DLHK3 Banda Aceh guna menjadi pembeda dari kabupaten/ kota yang lainnya. Pemilihan penamaan ini pasti diketahui oleh seluruh pegawai DLHK3 Banda Aceh, Namun, masyarakat belum tentu mengetahui kepanjangan dari penamaan ini. Apabila sosialisasi terhadap WCP berjalan dengan baik, maka pasti sebagian masyarakat mengetahui kepanjangan dari WCP. Untuk melihat seberapa pengetahuan masyarakat terkait WCP ditampilkan pada diagram dibawah :

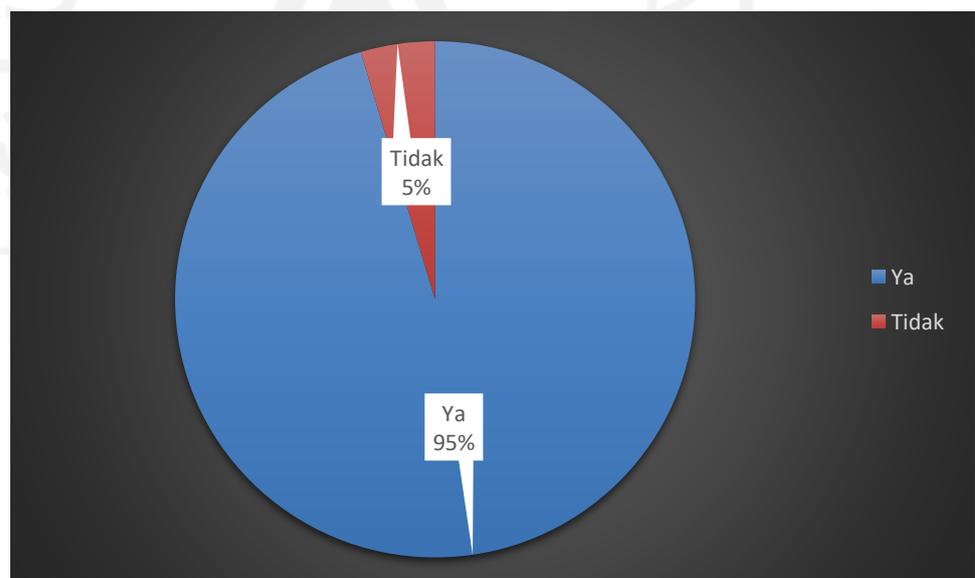


Gambar 4.2 Diagram Mengetahui Kapanjangan WCP

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat dari 195 responden anggota WCP. Jumlah responden yang mengetahui kapanjangan WCP sebanyak 187 responden dengan persentase sebesar 96%, sedangkan responden yang tidak mengetahui kapanjangan WCP sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 4%. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui asal penamaan WCP serta kapanjangan dari WCP ini, namun masih ada 4% masyarakat yang tidak mengetahuinya, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya peran serta maupun keingintahuan masyarakat tersebut terhadap program WCP ini.

b. Fungsi *Waste Collecting Point*

Selain penamaan dari WCP, maka masyarakat selaku orang yang berperan di WCP langsung harus mengetahui fungsi dari WCP. Fungsi dari WCP pasti sudah disosialisasikan sejak awal pembentukan WCP. Apabila masyarakat peduli dan punya rasa tanggung jawab yang besar maka mereka mengetahui fungsi dari WCP yang selama ini mereka pakai.



Gambar 4.3 Mengetahui Fungsi WCP

Dapat dilihat pada gambar 4.5 dari 195 responden anggota WCP. Jumlah responden yang mengetahui fungsi WCP sebanyak 186 responden dengan persentase sebesar 95%. 5% atau 9 responden lainnya tidak mengetahui fungsi dari WCP. Sebagian besar anggota WCP mengetahui fungsi dari WCP. Maka bisa dikatakan kalau sosialisasi yang diadakan diawal pembentukan WCP, sudah membahas tentang fungsi dari WCP ini.

4.2.2 Persepsi Responden

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Responden memiliki persepsi yang berbeda terkait WCP, persepsi ini nantinya dapat berpengaruh pada keaktifan WCP di setiap wilayah. Pada analisis persepsi responden ini pembahasan dibagi kepada empat pertanyaan untuk melihat persepsi dari responden anggota WCP, yaitu :

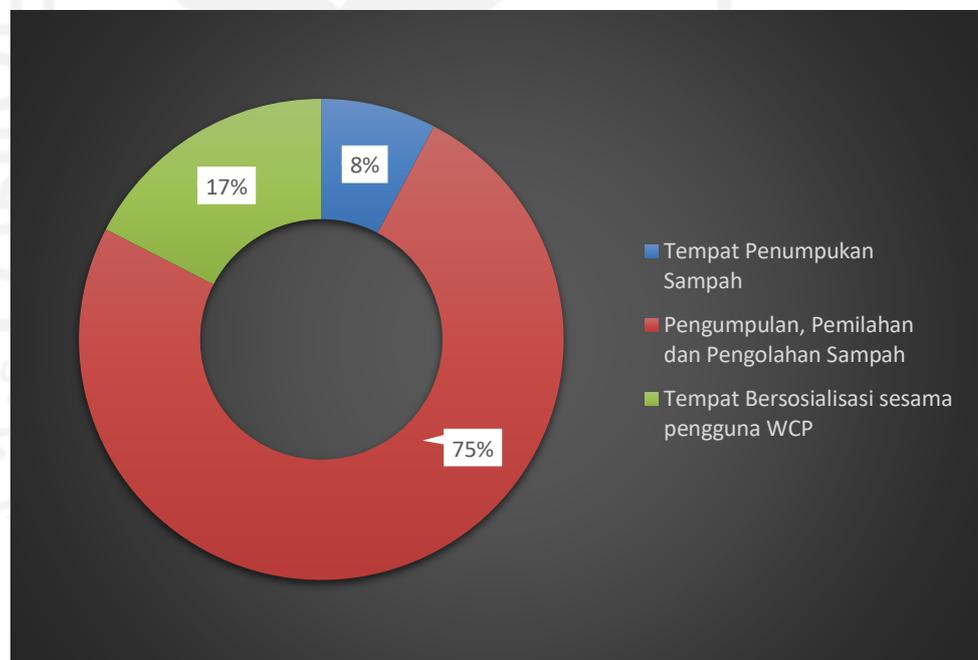
1. Apa fungsi WCP diwilayah saudara?
2. Bagaimana pendapat saudara dengan adanya WCP diwilayah saudara?

3. Apakah WCP berperan penting dalam pengurangan sampah dari sumber?
4. Bagaimana peran serta saudara sebagai anggota WCP?

Pertanyaan diatas akan dianalisis dan selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk diagram yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Apa Fungsi WCP

Sebagai pengguna WCP, diharapkan para responden sudah mengetahui fungsi dari program WCP yang mereka pakai. Pada penelitian ini, fungsi WCP akan dibagi menjadi 3, yaitu sebagai tempat penumpukan sampah, tempat pengumpulan, pemilahan dan pengolahan sampah dan terakhir sebagai tempat bersosialisasi sesama pengguna WCP. Untuk jawaban fungsi WCP yang benar adalah sebagai tempat pengumpulan, pemilahan dan pengolahan sampah.

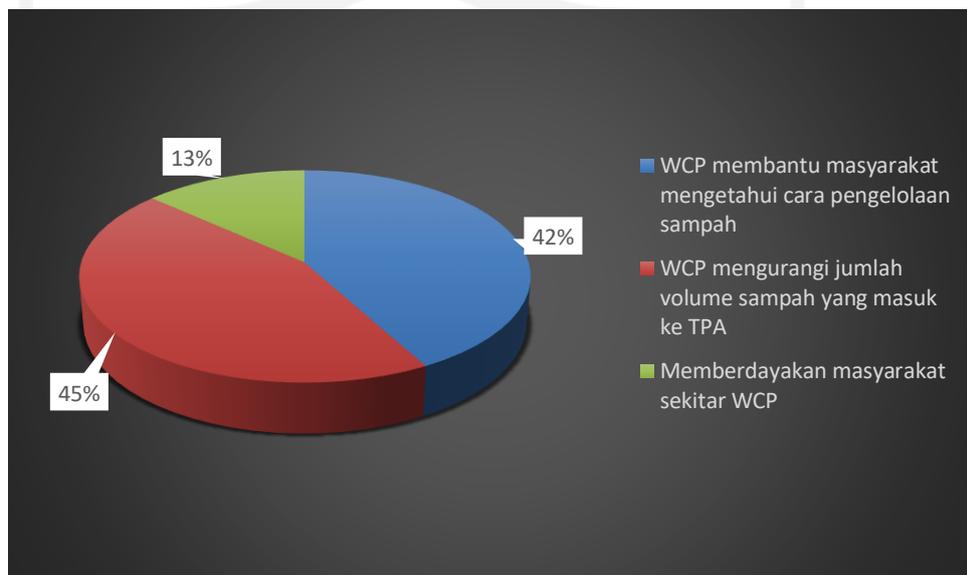


Gambar 4.4 Diagram Fungsi WCP

Berdasarkan diagram diatas, responden yang menganggap WCP sebagai tempat penumpukan sampah sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 8%, 17% responden atau setara dengan 34 responden menganggap WCP sebagai tempat bersosialisasi sesama pengguna WCP, sedangkan responden yang menganggap WCP sebagai tempat pengumpulan, pemilahan dan pengolahan sampah sebanyak 146 responden dengan persentase sebesar 75%. Sebagian besar responden memilih jawaban fungsi WCP sebagai tempat pengumpulan, pemilahan dan pengolahan sampah. Ini menggambarkan persepsi responden terhadap WCP sudah baik dan sesuai dengan fungsi WCP itu sendiri.

b. Persepsi responden dengan adanya WCP diwilayah mereka.

Persepsi setiap masyarakat tentang keberadaan WCP diwilayah mereka berbeda beda, namun pada penelitian ini diberi batasan tentang persepsi masyarakat tentang adanya WCP, persepsi itu dibagi pada 3 pilihan yaitu, WCP membantu masyarakat mengetahui cara pengelolaan sampah, WCP mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPA, memberdayakan masyarakat sekitar WCP.

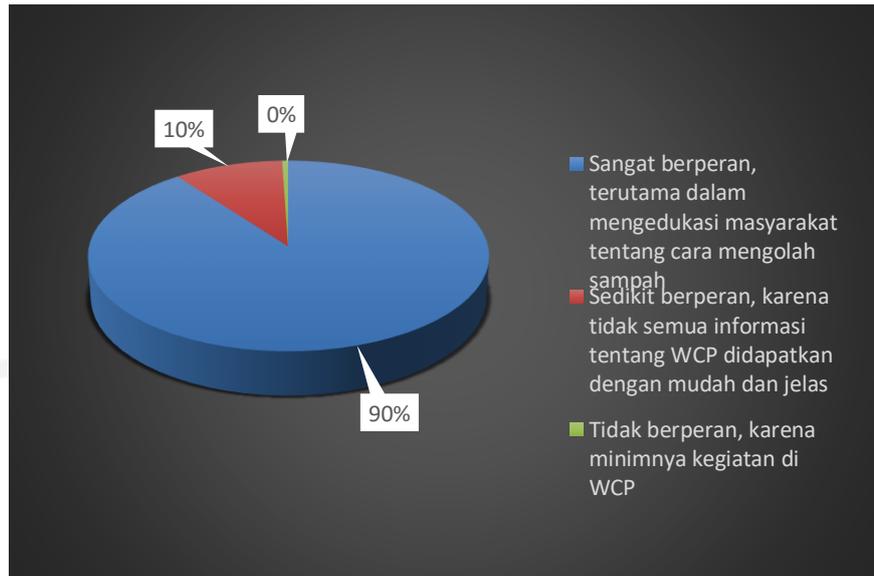


Gambar 4.5 Persepsi responden adanya WCP.

Berdasarkan diagram diatas, responden memiliki perbedaan dengan adanya WCP diwilayah mereka. Sebanyak 42% responden memiliki persepsi kalau WCP yang hadir diwilayah mereka dapat membantu masyarakat mengetahui cara pengelolaan sampah, persepsi ini mewakili sebanyak 82 responden. WCP mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPA merupakan persepsi sebanyak 87 responden dengan besar persentase 45%. Sedangkan responden yang memiliki persepsi kalau WCP hanya sekedar memberdayakan masyarakat sekitar WCP sebanyak 26 responden atau apabila di persentasekan sebesar 13%. Dapat dilihat ada 2 pilihan yang memiliki persentase hamper sama yaitu persepsi tentang WCP membantu masyarakat mengetahui cara pengolahan sampah dan persepsi WCP mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Dapat disimpulkan kalau masyarakat menganggap hadirnya WCP diwilayah mereka sudah sangat membantu masyarakat untuk memiliki kesadaran tentang masalah sampah serta mampu mengedukasi masyarakat terkait cara pengolahan sampah dan WCP juga sudah mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA karena sampah sudah diolah dan dipilah dari sumber

c. WCP berperan penting dalam pengurangan sampah dari sumber

Pengurangan jumlah sampah akan dilakukan terus menerus, baik dari pengurangan jumlah pemakaian plastik, bahkan pengurangan sampah juga dilakukan dari sumber. WCP sebagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, maka WCP bisa berperan penting dalam pengurangan sampah dari sumber



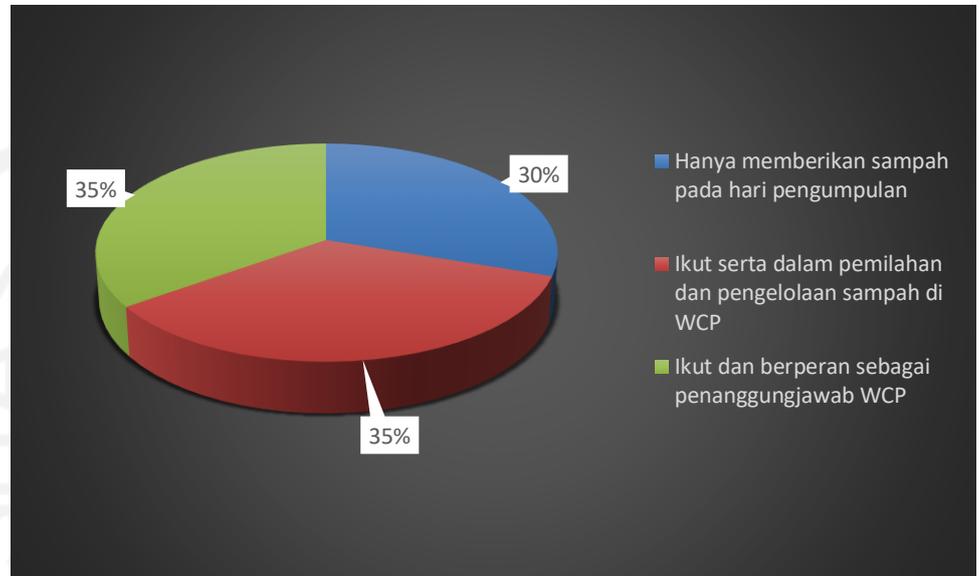
Gambar 4.6 Diagram WCP Berperan Penting Dalam Pengurangan Sampah Dari Sumber

Berdasarkan diagram diatas, sebanyak 175 responden memiliki persepsi kalau WCP sangat berperan penting dalam pengurangan sampah dari sumber serta sangat berperan dalam mendukung masyarakat tentang cara mengolah sampah dengan persentase sebesar 90%. 10% responden atau 19 responden memiliki persepsi WCP sedikit berperan dalam pengurangan sampah karena tidak semua informasi didapatkan dengan mudah dan jelas. Sedangkan 1 responden beranggapan kalau WCP tidak berperan dalam pengurangan sampah dari sumber dikarenakan minimnya kegiatan yang ada di WCP

d. Peran Serta Sebagai Anggota WCP

WCP yang sudah beroperasi perlu adanya dukungan dari masyarakat terutama anggota WCP sendiri. Sehingga peran serta anggota WCP sangat diharapkan demi efektivitas program WCP. Pada penelitian ini dibagi menjadi 3 peran serta yang dilakukan anggota WCP, yaitu, hanya memberikan sampah pada hari pengumpulan, ikut serta dalam pemilahan dan pengelolaan

sampah di WCP, ikut dan berperan sebagai penanggungjawab WCP



Gambar 4.7 Diagram Peran Serta Sebagai Anggota WCP

Sebagai anggota WCP sebanyak 59 responden dengan persentase sebesar 30% hanya memberikan sampah pada hari pengumpulan, sedangkan 35% atau sebanyak 68 responden ikut serta dalam pemilahan dan pengelolaan sampah di WCP serta berperan sebagai penanggung jawab WCP.

4.2.3 Harapan Responden Terhadap Pengelolaan Sampah

Setelah WCP berjalan kurang lebih 4 tahun, maka lahir harapan yang diinginkan oleh anggota WCP, harapan tersebut bisa kepada sesama anggota WCP, kepada program WCP, maupun kepada pengurus WCP. Harapan responden ini dianalisis dengan metode deskriptif, dengan menampilkan diagram yang berupa persentase dari jawaban responden. Adapun harapan

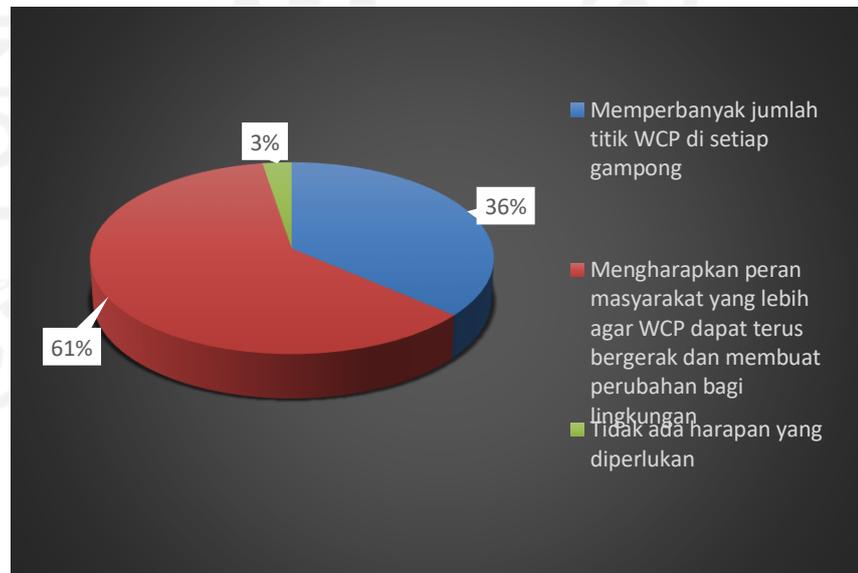
responden ini terdapat empat pertanyaan yang akan di analisis, yaitu :

1. Apa harapan saudara terhadap program WCP ?
2. Apa harapan saudara kepada pengurus WCP
3. Apa harapan saudara kepada sesama anggota WCP?

Pertanyaan diatas akan dianalisis dan selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk diagram yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Harapan Terhadap Program WCP

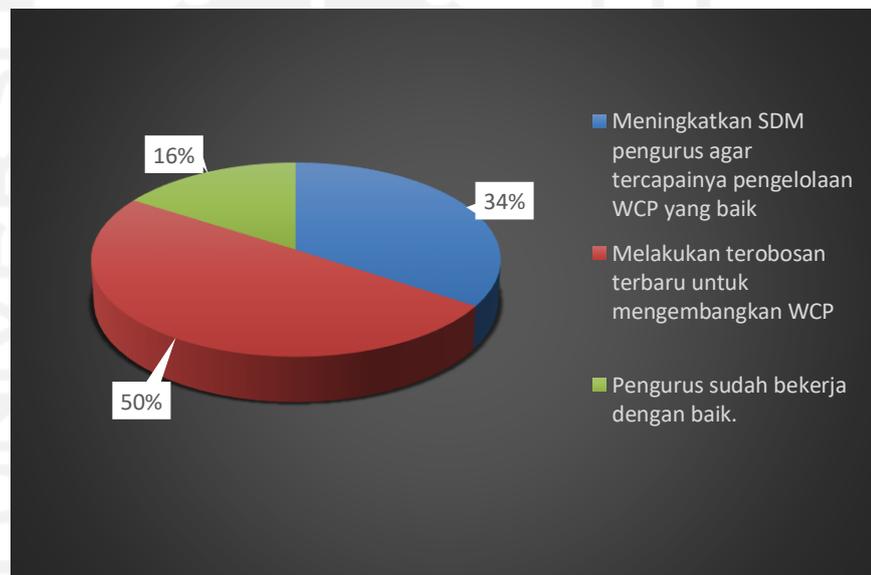
Setiap anggota WCP mempunyai harapan masing masing terhadap program WCP namun, pada penelitian ini hanya diberikan 3 harapan yang dapat dipilih salah satu oleh responden yaitu, memperbanyak jumlah titik WCP di setiap gampong, meningkatkan peran masyarakat / anggota WCP agar WCP dapat terus bergerak dan membuat perubahan bagi lingkungan, terakhir tidak ada harapan yang diperlukan.



Gambar 4.8 Diagram Harapan Terhadap Program WCP

Berdasarkan diagram diatas, sebanyak 71 responden dengan persentase 36% mengharapkan ditambahkan jumlah titik WCP disetiap gampong (desa). 61% lainnya atau sebanyak 119 responden mengharapkan peran lebih dari masyarakat agar WCP terus bergerak dan membuat perubahan pada lingkungan. Sedangkan 5 responden dengan persentase 3% tidak memiliki harapan terhadap program WCP. Sebagian besar responden berharap adanya peran serta yang lebih dari masyarakat, harapan ini bisa disebabkan karena kurang aktifnya masyarakat dibeberapa WCP yang ada.

b. Harapan Kepada Pengurus WCP

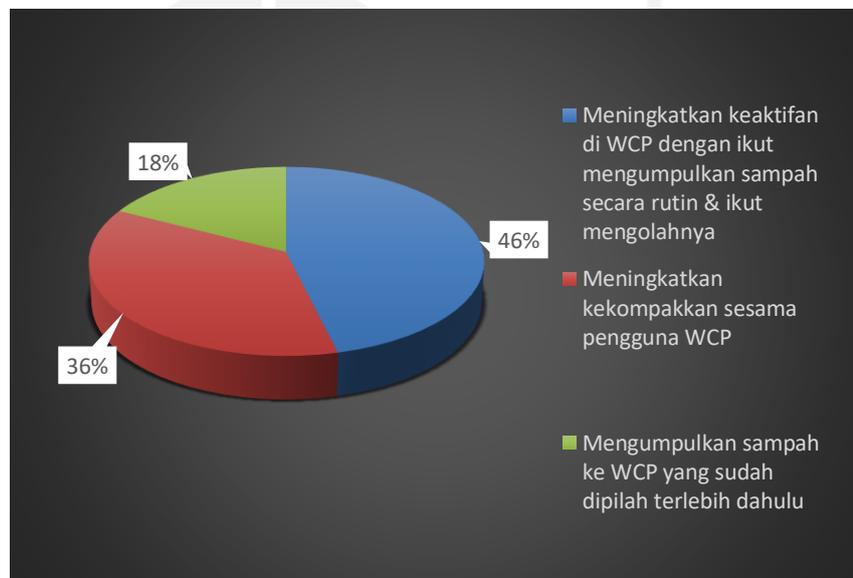


Gambar 4.9 Diagram Harapan Kepada Pengurus WCP

Sebanyak 67 responden dengan persentase 34% mengharapkan adanya peningkatan SDM pengurus agar tercapai pengelolaan WCP yang baik. Sedangkan 50% lainnya atau sebanyak 97 responden mengharapkan pengurus melakukan terobosan terbaru untuk mengembangkan WCP. 31 responden lainnya atau sebanyak 16% beranggapan kalau pengurus sudah bekerja dengan baik.

c. Harapan Kepada Sesama Anggota WCP

Sebagai pengguna WCP pasti memiliki harapan kepada sesama anggota WCP, pada penelitian ini harapan kepada sesama anggota WCP yang dapat dipilih yaitu, meningkatkan keaktifan di WCP dengan ikut mengumpulkan sampah secara rutin dan ikut mengolahnya, meningkatkan kekompakkan sesama anggota WCP, mengumpulkan sampah ke WCP yang sudah dipilah terlebih dahulu.



Gambar 4.10 Diagram Harapan Kepada Sesama Pengguna WCP

Berdasarkan diagram diatas dapat kita jabarkan bahwa 46% responden atau sebanyak 90 responden berharap meningkatnya keaktifan anggota di WCP dengan ikut memilah dan mengolah sampah. Harapan untuk meningkatkan kekompakkan sesama pengguna WCP juga sangat diharapkan dengan persentase 36% atau sekitar 71 responden. Sedangkan 34 responden lainnya dengan persentase sebesar 18%

mengharapkan agar anggota WCP telah memilah sampah dari rumah terlebih dahulu sebelum dikumpulkan dan diolah oleh WCP. Sebagian besar responden menginginkan adanya keaktifan lebih dari anggota WCP agar WCP bisa terus berjalan dan memberi perubahan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan kalau keaktifan masyarakat masih kurang terutama ketika melakukan pengolahan di WCP. Pada observasi yang dilakukan juga sering ditemukan kurangnya masyarakat yang ikut ketika proses pengolahan sampah, disayangkan juga terdapat beberapa masyarakat yang tidak melakukan pemilahan sampah sesuai dengan pemilahan yang dilakukan oleh WCP.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada uji inferensial atau induktif., uji normalitas berguna untuk melihat setiap pertanyaan yang akan dianalisis sudah dalam bentuk data yang normal. Untuk melihat normal atau tidaknya data, maka digunakan Uji normalitas data, menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan kriteria jika nilai asymp. Sig (p) > α , maka sebaran data berdistribusi normal. Nilai Sig atau signifikasi atau nilai probabilitas < 0,05 distribusi data maka data tersebut tidak normal namun, apabila nilai Sig atau signifikasi atau nilai probabilitas > 0,05 distribusi data maka data tersebut dapat dikatakan data normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

No	Kolmogorov - Smirnov	Shapiro Wilk	Keterangan
1	0,200	0,153	Normal

Sumber : olah data penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa nilai sig atau signifikan pada uji *Kolmogorov – Smirnov* didapatkan $0,200 > 0,05$ dan pada uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai sig atau signifikan $0,153 > 0,05$. Dikarenakan nilai sig didapatkan $> 0,05$ maka data ini dikatakan terdistribusi dengan normal. Diharapkan data dapat mewakili populasi yang ada.

4.4 Analisis Komparatif

Analisis komparatif atau perbandingan adalah penelitian yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud apapun, namun pada penelitian ini objek yang dibandingkan adalah perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terkait permasalahan sampah dan WCP.

Uji komparatif pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian *anova one way*. Dasar pengambilan keputusan uji komparatif, yaitu :

H_0 = Ada perbedaan antara variabel satu dengan yang lainnya

H_1 = Tidak ada perbedaan antara variabel satu dengan yang lainnya

Berdasarkan hipotesis tersebut :

H_0 diterima apabila nilai Sig < 0,05

H_1 diterima apabila nilai Sig > 0,05

4.4.1 Komparatif antara perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terkait permasalahan sampah dan WCP

Pada analisis komparatif ini akan dilihat perbedaan perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terkait permasalahan sampah dan WCP. Perbedaan persepsi responden dapat mempengaruhi responden dalam perilaku pemilahan sampah. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap sesuatu. Perilaku pemilahan sampah yang baik dapat dipengaruhi oleh persepsi yang baik dari setiap individu. Persepsi merupakan suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang

suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra. (Wulandari, 2010). Sedangkan perilaku merupakan perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. (Surati,2014).

Persepsi masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah merupakan pandangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, yang kemudian mendorong perilaku masyarakat dalam mengelola sampah agar kebersihan lingkungan dapat terus terjaga. Persepsi masyarakat menjadi salah satu penentu tingkat partisipasi masyarakat karena persepsi merupakan proses psikologis yang tidak terlepas dari diri masing-masing individu yang berfungsi membentuk sikap dan menentukan keputusan untuk bertindak. Apabila persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah baik, maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah akan meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat berasal dari dalam diri individu dan hubungannya dengan lingkungan di mana ia tinggal. Faktor yang berasal dari dalam individu berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan masyarakat tentang cara mengelola sampah, sedangkan pengalaman adalah apa yang pernah di alami pada masa lalu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti proses pembelajaran cara-cara mengolah sampah pada suatu penyuluhan ataupun praktik pengelolaan sampah yang sudah pernah dilakukan oleh masyarakat.

Variabel persepsi dan perilaku masyarakat perlu diketahui sebagai pedoman dalam menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat yang efektif serta dapat menentukan pengetahuan dan perilaku harus sejalan dan searah.

Uji Komparatif dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan persepsi dengan perilaku pemilahan sampah yang dilakukan. Uji komparatif dilakukan dengan pengujian *anova one way*. Dasar pengambilan keputusan uji komparatif, yaitu :

H_0 = Ada perbedaan perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terhadap masalah sampah dan WCP

H1 = Tidak ada perbedaan perilaku pemilahan sampah dengan persepsi responden terhadap masalah sampah dan WCP

Berdasarkan hipotesis tersebut ***H0 diterima apabila nilai Sig<0,05***

H1 diterima apabila nilai Sig>0,05

Tabel 4.3 Analisis Komparatif Persepsi dan Perilaku Responden

ANOVA	
Komponen	Sig
Komparatif antara Perilaku pemilahan sampah dengan persepsi terkait persampahan dan WCP	0,269

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku pemilahan sampah dengan persepsi memiliki nilai Sig. 0,269 (Sig>0,05). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku pemilahan sampah dengan persepsi terkait persampahan dan WCP. Dikarenakan tidak terdapat perbedaan maka bisa disimpulkan kalau anggota WCP memiliki persepsi yang baik dalam konteks pengelolaan sampah, anggota WCP juga memiliki perilaku yang baik dalam pemilahan sampah.

Pada prinsipnya persepsi masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah merupakan pandangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, yang kemudian mendorong perilaku masyarakat dalam mengelola sampah agar kebersihan lingkungan dapat terus terjaga.

4.5 Analisis Asosiatif

Analisis Asosiatif ini menggunakan Uji Spearman, Dasar Pengambilan Keputusan dalam uji korelasi Spearman :

1 .Jika nilai sig. < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

2. Sebaliknya, Jika nilai sig. > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda + adalah positif dan tanda – adalah negatif. Adapun kriteria penafsirannya adalah:

1. 0,00 sampai 0,20, artinya : hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40, artinya : korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60, artinya : korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80, artinya : korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00, artinya : korelasi sempurna

4.5.1 Hubungan Antara Pendekatan Yang Dilakukan DLHK3 dengan Efektivitas WCP.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menempatkan masyarakat dalam posisi pelaku sekaligus sebagai penerima manfaat dari proses mencari solusi. Penerapan suatu skema pemberdayaan masyarakat dalam sebuah wilayah perlu memerhatikan karakter masyarakat yang terdapat pada daerah tersebut (Mulyadi, 2013).

Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2005)

Pada analisis asosiatif ini akan dilihat hubungan pendekatan yang dilakukan DLHK3 dengan Efektivitas WCP. Semakin baik pendekatan yang dilakukan oleh pihak DLHK3 maka program WCP ini akan berjalan semakin efektif. Hal ini sejalan dengan teori bahwa efektivitas sesuatu dapat dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan dengan baik. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka dilakukan uji asosiatif melihat antara hubungan pendekatan yang dilakukan oleh DLHK3 dengan efektivitas WCP.

Analisis Asosiatif ini menggunakan Uji Spearman, Dasar Pengambilan Keputusan dalam uji korelasi Spearman :

1. Jika nilai sig. < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.
2. Sebaliknya, Jika nilai sig. > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda + adalah positif dan tanda - adalah negatif. Adapun kriteria penafsirannya adalah:

1. 0,00 sampai 0,20, artinya : hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40, artinya : korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60, artinya : korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80, artinya : korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00, artinya : korelasi sempurna

Tabel 4.4 Analisis Asosiatif Hubungan Antara Pendekatan yang Dilakukan Oleh DLHK3 dengan Efektivitas WCP

Variabel	Korelasi	
	Spearman	Sig (2-tailed)
Pendekatan Oleh DLHK3	0,593	0,004
Efektivitas WCP		

Berdasarkan Tabel 4.4, maka dapat dijabarkan bahwa hubungan antara pendekatan yang dilakukan oleh DLHK3 dengan Efektivitas WCP memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan dengan nilai Sig 0,004 (Sig<0,05). Selain itu dilakukan penelitian dengan melihat nilai pada uji Korelasi Spearman yang didapatkan sebesar 0,593. Nilai Koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,41 – 0,60. Maka kriteria tingkat hubungan antara variabel pendekatan oleh DLHK3 dengan variabel efektivitas WCP mempunyai hubungan yang **Sedang**.

Asumsi kalau pendekatan yang dilakukan memiliki korelasi dengan efektivitas terbukti oleh nilai Signifikansi pada data didapat Sig 0,004 (Sig<0,05) yang menunjukkan bahwa semakin baik pendekatan yang dilakukan oleh pihak DLHK3 maka program WCP ini akan berjalan semakin efektif.

4.5.2 Hubungan Antara Perilaku Pengolahan dengan Perilaku Pemilahan Sampah

Pada analisis asosiatif ini dilihat hubungan antara perilaku pengolahan sampah dengan perilaku pemilahan sampah. Dapat diasumsikan semakin baik pengolahan yang dilakukan maka akan semakin baik pula pola pemilahan sampahnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengolahan sampah yang baik akan berpengaruh pada pola pemilahan sampah. Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka dilakukan uji asosiatif melihat hubungan antara pemilahan sampah dengan perilaku pengolahan sampah.

Analisis Asosiatif ini menggunakan Uji Spearman, Dasar Pengambilan Keputusan dalam uji korelasi Spearman :

1. Jika nilai sig. < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku pemilahan dengan pengolahan sampah.
2. Sebaliknya, Jika nilai sig. > 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang

signifikan antara perilaku pemilahan dengan pengolahan sampah.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda + adalah positif dan tanda – adalah negatif. Adapun kriteria penafsirannya adalah:

1. 0,00 sampai 0,20, artinya : hampir tidak ada korelasi
2. 0,21 sampai 0,40, artinya : korelasi rendah
3. 0,41 sampai 0,60, artinya : korelasi sedang
4. 0,61 sampai 0,80, artinya : korelasi tinggi
5. 0,81 sampai 1,00, artinya : korelasi sempurna

Tabel 4.5 Analisis Asosiatif Hubungan Antara Perilaku Pemilahan Sampah dengan Perilaku Pengolahan Sampah

Korelasi		
Variabel	Spearman	Sig (2-tailed)
Perilaku Pemilahan Sampah	0,394	0,000
Perilaku Pengolahan Sampah		

Berdasarkan Tabel 4.5, maka dapat dijabarkan bahwa hubungan antara perilaku pemilahan sampah dengan perilaku pengolahan sampah memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan dengan nilai Sig 0,000 (Sig<0,05). Selain itu dilakukan penelitian dengan melihat nilai pada uji Korelasi Spearman yang didapatkan sebesar 0,394. Nilai Koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,21 – 0,40. Maka kriteria tingkat hubungan antara variabel perilaku pemilahan sampah dengan variabel perilaku pengolahan sampah mempunyai hubungan yang **rendah**.

Asumsi kalau perilaku pengolahan sampah memiliki korelasi dengan perilaku pemilahan sampah terbukti oleh nilai Signifikansi pada data didapat Sig 0,000 (Sig<0,05) yang menunjukkan bahwa

semakin baik pengolahan yang dilakukan maka akan semakin baik pula pola pemilahan sampahnya.

4.6 Persepsi, Perilaku, Pendekatan yang dilakukan dan Efektivitas Pada Program WCP

Pada penelitian ini sudah dijelaskan persepsi dan perilaku pemilahan sampah tidak terdapat perbedaan, maka ini bermakna kalau anggota WCP memiliki persepsi yang baik dalam konteks pengelolaan sampah, anggota WCP juga memiliki perilaku yang baik dalam pemilahan sampah. Pendekatan yang dilakukan juga berjalan baik dan memiliki hubungan korelasi terhadap efektivitas dari program WCP. Ini menunjukkan bahwa semakin baik pendekatan yang dilakukan oleh pihak DLHK3 maka program WCP ini akan berjalan semakin efektif.

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak DLHK3 Banda Aceh, baik itu sosialisasi maupun monitoring berjalan baik sehingga berpengaruh pada efektivitas dari program WCP itu sendiri. Kemudian, pengetahuan maupun persepsi anggota WCP juga sangat baik terkait persampahan, masalah sampah, maupun pengelolaan sampah, sehingga ini berpengaruh pada perilaku yang mereka lakukan. Pada prinsipnya persepsi masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah merupakan pandangan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, yang kemudian mendorong perilaku masyarakat dalam mengelola sampah agar kebersihan lingkungan dapat terus terjaga.

Pada penelitian ini terlihat jelas pentingnya kerjasama kedua pihak antara anggota WCP dan DLHK3 Banda Aceh. Ketika masyarakat sudah mengetahui tentang masalah sampah, kemudian memiliki persepsi yang baik maka akan berpengaruh pada perilaku yang baik pula. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan yang baik yang dilakukan oleh DLHK3 Banda Aceh dan berdampak pada efektivitas dari program WCP.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pendekatan Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh pada program *Waste Collecting Point* (WCP) dilakukan melalui sosialisasi secara berkala, melakukan pembinaan kepada *Cleaning Leader* minimal dua bulan sekali dan melakukan monitoring berkala ke setiap *Waste Collecting Point* (WCP). Berdasarkan analisis asosiatif hubungan antara pendekatan yang dilakukan DLHK3 Banda Aceh dengan efektivitas *Waste Collecting Point* (WCP) didapatkan nilai Signifikansi 0,004 ($\text{Sig} < 0,05$) yang berarti adanya korelasi/hubungan yang signifikan antara pendekatan yang dilakukan oleh DLHK3 Banda Aceh dengan Efektivitas terhadap program WCP, sehingga apabila pendekatan dinas terus dilakukan serta ditingkatkan, maka meningkat efektivitas pada program WCP.
2. Tingkat pengetahuan masyarakat terkait tentang masalah persampahan, meliputi bahaya membuang sampah sembarangan, dampak pada lingkungan apabila sampah tidak diolah sampai jenis pemilahan sampah, melalui data diperoleh persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik. Tingkat pengetahuan dan Fungsi WCP dilihat melalui persentase sebesar 95% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan untuk perilaku ditinjau melalui analisis komparatif dengan cara melakukan perbandingan persepsi dan perilaku pemilahan sampah, didapatkan nilai Sig. 0,269 ($\text{Sig} > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan. Dikarenakan tidak terdapat perbedaan antara perilaku dengan persepsi maka bisa disimpulkan kalau anggota WCP memiliki persepsi yang baik terhadap masalah persampahan dan WCP, anggota WCP juga memiliki perilaku yang baik dalam pemilahan sampah.

5.2 Saran

1. Pemerintah harus melakukan monitoring berkala untuk terus memantau setiap kegiatan WCP dan tidak melakukan pemilihan pada beberapa WCP yang memiliki keaktifan lebih.
2. Anggota WCP diharapkan untuk terus menjaga kekompakkan dan selalu ikut serta terutama ketika melakukan pemilahan dan pengolahan pada depo.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan adanya *controlling* kepada responden, agar tidak terdapat pilihan jawaban yang tidak konsisten, sehingga menyulitkan untuk mengetahui keadaan responden yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M. 1988. *Geografi perilaku : Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi Lingkungan*. Jakarta : Depdikbud
- Ambar, Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media
- Asep, Hermawan. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Chandra B, 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Damanhuri, Enri dan Padi, Tri. 2010. *Pengelolaan Sampah Edisi Semester I – 2010/2011*. Bandung : Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Teknologi Bandung
- Dewi, Rany Puspita. 2017. *Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif di Daerah Pariwisata*. Magelang : Universitas Tidar
- Dinas Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1993. *Penyusunan Pedoman Teknik Operasi dan Pemeliharaan Pembangunan Prasarana Perkotaan (Komponen Persampahan)*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kodoatie & Robert J., 2003, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kodoatie & Rustam, 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Yogyakarta : Andi
- Mulyadi, A. 2010. *Pengetahuan Lingkungan Hidup*. Bandung : Prisma Press
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pemerintah Kota Banda Aceh. 2017. *Peraturan Walikota Banda Aceh No 7 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Berbasis*

- Masyarakat Dengan Sistem Waste Collecting Point*. Lembaran Pemerintah Kota Banda Aceh. Sekretariat Kota : Banda Aceh
- Santoso, Singgih, dan Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran : Konsep dan Aplikasinya dengan SPSS*. Jakarta : PT Elex Media Computindo Kelompok Gramedia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung : PT Refika Aditama
- Yolarita E., 2011. *Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R di Kota Solok*. Bandung : Universitas Padjajaran



LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Uji Normalitas SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstand ardized Residual		
N				193		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			.000000		
	Std. Deviation			9.95732 554		
Most Differences	Extreme	Absolute			.054	
			Positive			.053
			Negative			-.054
Test Statistic				.054		
Asymp. Sig. (2-tailed)				.200 ^{c,d}		

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

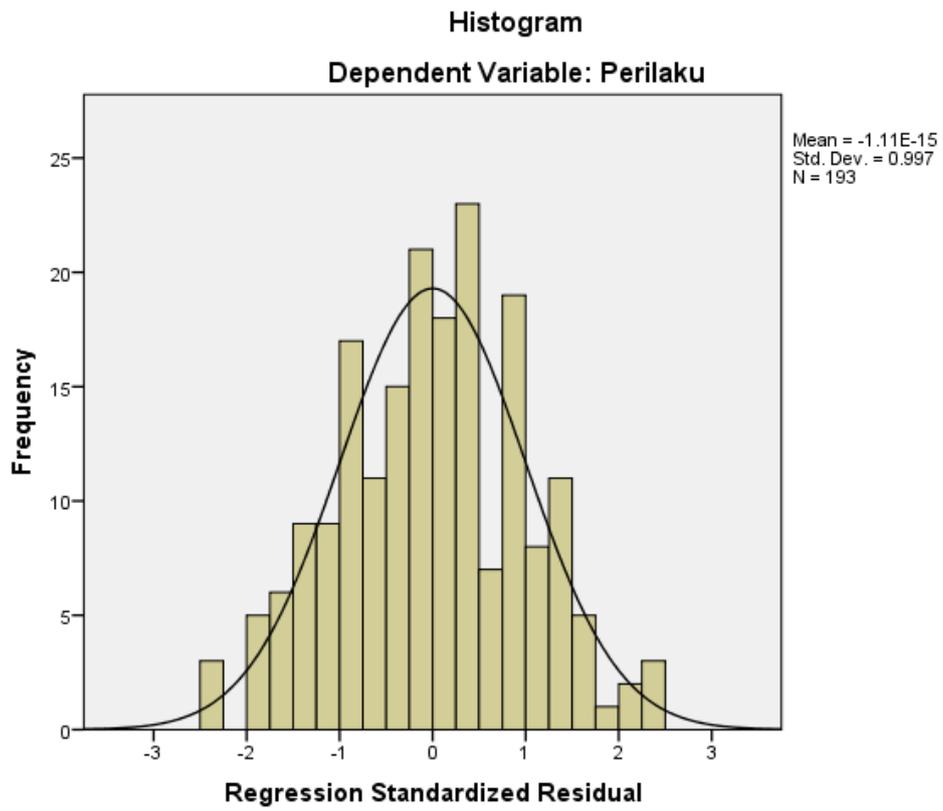
d. This is a lower bound of the true significance.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Sta tistic	df	Sig.	Stat istic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.05 4	193	.20 0 [*]	.98 9	193	.15 3

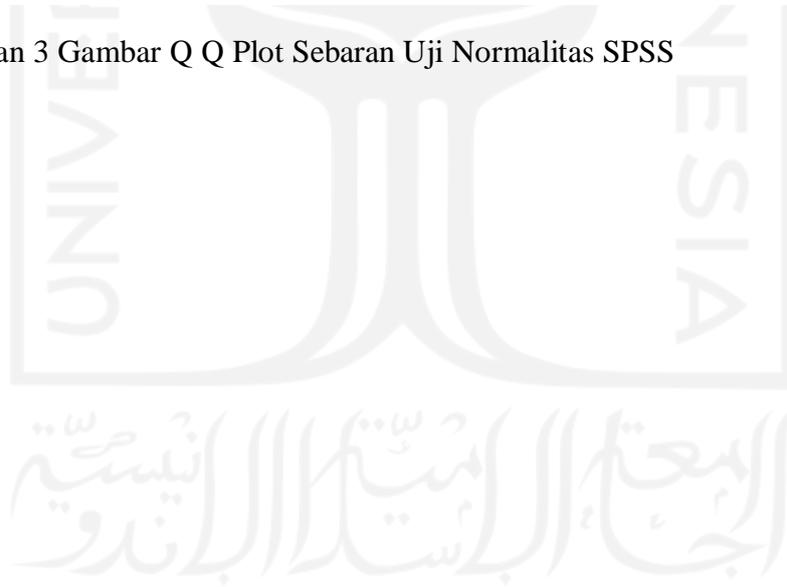
*. This is a lower bound of the true significance.

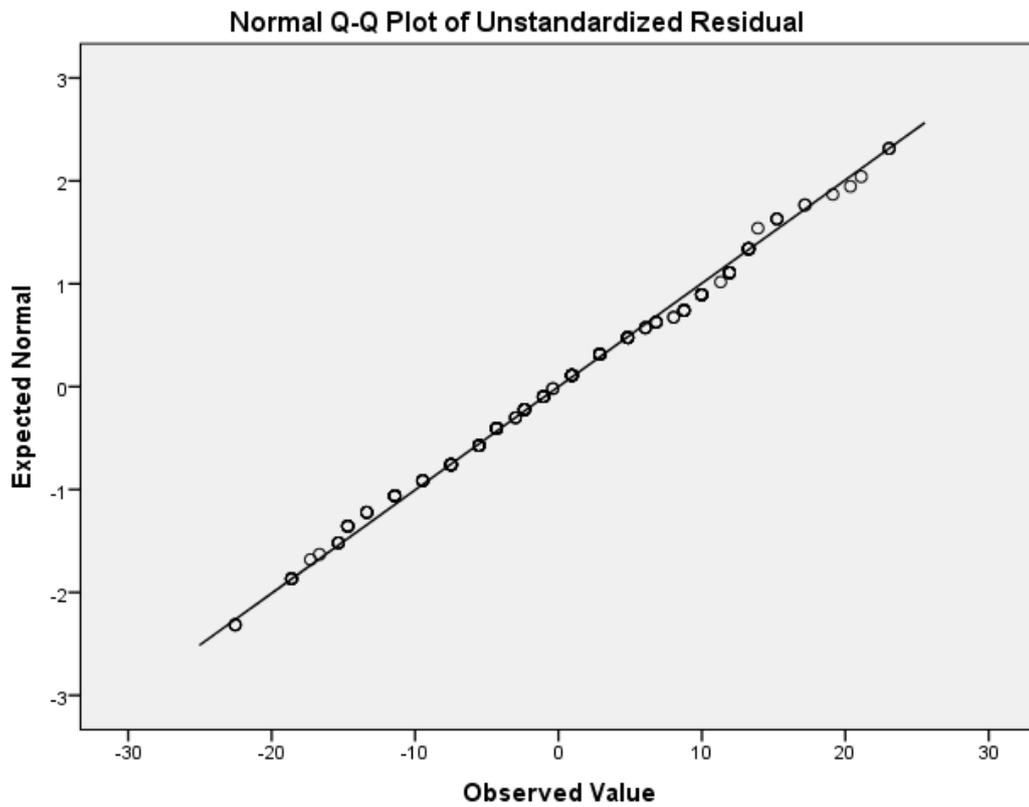
a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 2 Histogram Normalitas SPSS



Lampiran 3 Gambar Q Q Plot Sebaran Uji Normalitas SPSS





Lampiran 4 Tabel Uji Homogenitas Pada Analisis Komparatif Perilaku dan Persepsi

Test of Homogeneity of Variances

Skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
9.850	1	38	.275

Lampiran 5 Tabel Uji Anova Pada Analisis Komparatif Perilaku dan Persepsi

ANOVA

Skor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	177.970	1	177.970	1.225	.269
Within Groups	55791.237	384	145.290		
Total	55969.207	385			

Lampiran 6 Tabel Uji Asosiatif Menggunakan Korelasi Spearman Untuk Melihat Hubungan Antara Variable Pendekatan DLHK3 Dengan Efektivitas WCP

Correlations

			Pendekatan	Efektivitas
Spearman's rho	Pendekatan	Correlation Coefficient	1.000	.593*
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	22	22
		<hr/>		
	Efektivitas	Correlation Coefficient	.593**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7 Uji asosiatif variable pemilahan dan pengolahan

			Pemilahan	Pengolahan
Spearman's rho	Pemilahan	Correlation Coefficient	1.000	.397**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	195	195
	Pengolahan	Correlation Coefficient	.397**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	195	195

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 8 Kuesioner Anggota *Waste Collecting Point* (WCP)

Kuesioner Penelitian
“Evaluasi Pengelolaan Sampah Pada Program *Waste Collecting Point*
(WCP) di Kota Banda Aceh”

I. Identitas

Nama :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan

II. Pengetahuan Umum

Masalah sampah adalah masalah yang tidak akan ada habisnya, karena selama manusia masih hidup mereka akan selalu menghasilkan sampah. Produksi sampah selalu berbanding lurus dengan peningkatan populasi. Semakin meningkatnya populasi, semakin meningkat pula sampah yang dihasilkan.

1. Sampah merupakan benda sisa dari kegiatan manusia ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah anda mengetahui jenis sampah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah anda mengetahui pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda mengetahui bahaya membuang sampah sembarangan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah anda mengetahui dampak pada lingkungan apabila sampah tidak diolah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Pentingkah pengurangan sampah dari sumber (rumah tangga) ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Pentingkah pengelolaan sampah dari sumber (sampah rumah tangga) yang dilakukan oleh masyarakat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

8. Apakah anda mengetahui apa itu WCP (*Waste Collecting Point*) ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah anda mengetahui fungsi WCP (*Waste Collecting Point*) ?
 - a. Ya
 - b. tidak

Nomor 10 – 18 dapat memilih jawaban lebih dari satu

10. Apa yang anda ketahui tentang sampah
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Sisa hasil kegiatan rumah tangga
 - b. Sisa hasil kegiatan industry
 - c. Sisa pakan peternakan
11. Jenis sampah yang anda ketahui
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Organic, non organic dan limbah B3
 - b. Rumah tangga dan industri
 - c. Basah dan kering
12. Pengelolaan sampah sederhana apa yang anda ketahui
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Pembuatan kompos
 - b. Daur ulang limbah plastic
 - c. Sampah dibuang dan diambil oleh pihak DLHK3 Banda Aceh
(Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh)
13. Dampak pada lingkungan yang anda ketahui apabila sampah tidak diolah
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Banjir
 - b. Menimbulkan penyakit
 - c. Pencemaran Lingkungan
14. Pengurangan sampah yang anda ketahui
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Tidak memakai plastik sekali pakai
 - b. Mendaur ulang, memakai kembali dan mengolah sampah
 - c. Tidak menghasilkan sampah
15. Pengolahan sampah yang anda ketahui
(*Dapat dipilih lebih dari satu jawaban*)
 - a. Reuse (menggunakan Kembali)
 - b. Reduce (Mengurangi Pemakaian)
 - c. Recycle (mendaur ulang)

16. Pengelolaan sampah dari sumber sebaiknya dilakukan oleh
(Dapat dipilih lebih dari satu jawaban)

- a. Individu
- b. Pihak Gampong
- c. Pihak Kota/Kabupaten

17. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang anda ketahui
(Dapat dipilih lebih dari satu jawaban)

- a. WCP
- b. Bank Sampah
- c. TPS 3R

18. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pihak WCP
(Dapat dipilih lebih dari satu jawaban)

- a. Pembuatan kompos
- b. Mendaur ulang sampah plastic
- c. Kerajinan berbahan baku sampah daur ulang

III. Perilaku Responden

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir. Masyarakat berada pada bagian hilir yang berperan penting dalam mengatasi masalah persampahan.

19. Dalam kegiatan sehari-hari sampah apa yang paling banyak anda hasilkan

- a. Sampah sisa dapur (sayur sayuran)
- b. Sampah plastic (sachet, plastic belanja)
- c. Sampah B3 (Batrei, alat elektronik)

20. Apakah sampah yang anda hasilkan setiap hari dalam jumlah banyak?

- a. Ya, selalu dalam jumlah banyak
- b. Tidak terlalu banyak, di karenakan saya tidak menghasilkan sampah plastic
- c. Tidak banyak, karena saya mengolah sampah sisa dapur dirumah untuk dijadikan kompos

21. Setiap hari anda menghasilkan sampah di rumah, lalu hal apa yang ada lakukan untuk mengatasi masalah persampahan ?

- a. Saya sudah memilah sampah di rumah
- b. Saya menggunakan sampah sisa dapur untuk dijadikan kompos

- c. Saya tidak melakukan pemilahan di rumah
22. Apabila anda sudah memilah sampah di rumah, maka jenis sampah apa saja yang anda pilah ?
- a. Sampah Organik, sampah plastik, sampah B3
 - b. Basah dan kering
 - c. Pemilahan lainnya. Seperti
23. Bagaimana pengelolaan anda terhadap sampah yang anda hasilkan ?
- a. Saya membakar sampah tersebut
 - b. Saya mengolah sampah tersebut (kompos)
 - c. Saya hanya memilah sampah
24. Jika anda mengolah sampah dirumah tangga, bagaimana anda mengolah sampah tersebut ?
- a. Saya mengolah sampah sisa dapur menjadi kompos
 - b. Saya mengolah sampah sisa plastik menjadi kerajinan
 - c. Pengolahan lainnya. Seperti
25. Apakah pengolahan yang anda lakukan dirumah berkelanjutan ?
- a. Ya, saya mengolah secara berkelanjutan
 - b. Saya tidak mengolah sampah
 - c. Saya hanya mengolah ketika ada waktu luang

IV. Persepsi Responden Terhadap WCP (*Waste Collecting Point*)

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan berat bagi semua kalangan, terutama pengelolaan sampah dari sumber (sampah rumah tangga) dan dikelola langsung oleh kelompok masyarakat. Dalam praktiknya pengelolaan sampah berbasis masyarakat memang memiliki berbagai macam sebutan namun memiliki kesamaan dalam tujuannya yaitu : “Mengurangi sampah dari sumber”.

26. Apa fungsi WCP (*Waste Collecting Point*) di wilayah anda
- a. Tempat penumpukan sampah
 - b. Pengumpulan, pemilahan dan pengolahan sampah
 - c. Tempat bersosialisasi sesama pengguna WCP (*Waste Collecting Point*)
27. Bagaimana kondisi WCP (*Waste Collecting Point*) di wilayah anda
- a. Sudah sangat baik dalam menjalankan program
 - b. Tidak berpengaruh banyak pada pengurangan sampah
 - c. Sudah tidak beroperasi

28. Bagaimana pendapat anda dengan adanya WCP (*Waste Collecting Point*) di daerah anda ?
- WCP (*Waste Collecting Point*) membantu warga mengetahui cara pengelolaan sampah dari sumber
 - WCP (*Waste Collecting Point*) Mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)
 - Memberdayakan masyarakat sekitar pengguna WCP (*Waste Collecting Point*)
29. Menurut anda, apakah WCP (*Waste Collecting Point*) berperan penting dalam pengurangan sampah dari sumber ?
- Sangat berperan, terutama dalam mengedukasi masyarakat tentang cara mengolah sampah
 - Sedikit berperan, karena tidak semua informasi tentang WCP (*Waste Collecting Point*) didapatkan dengan mudah dan jelas
 - Tidak berperan, Karena minimnya kegiatan di WCP (*Waste Collecting Point*)
30. Menurut anda, apakah masyarakat sekitar maupun pengguna WCP (*Waste Collecting Point*) sudah mengetahui secara keseluruhan informasi terkait WCP?
- Sudah, masyarakat sudah mengetahui keseluruhan informasi tentang WCP
 - Informasi tentang WCP belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat
 - Informasi WCP tidak didapatkan sama sekali
31. Apabila informasi WCP (*Waste Collecting Point*) sudah diketahui secara keseluruhan, apakah masyarakat pengguna WCP berperan aktif dalam program WCP?
- Masyarakat aktif ikut berperan dalam program WCP
 - Sedikit masyarakat yang ikut berperan dalam program WCP
 - Kebanyakan masyarakat acuh terhadap program WCP
32. Apa peran serta yang anda berikan sebagai pengguna WCP (*Waste Collecting Point*)
- Hanya memberikan sampah setiap hari pengumpulan
 - Ikut serta dalam pemilahan dan pengelolaan sampah di WCP
 - IKut dan berperan sebagai penanggung jawab WCP
33. Selama anda menjadi pengguna WCP (*Waste Collecting Point*), apakah WCP di daerah anda sudah memilah dan mengolah sampah dengan baik?
- Ya, WCP diwilayah saya sudah banyak memilah dan mengolah sampah

- b. Tidak, WCP diwilayah saya hanya menjadi tempat penumpukan sampah
 - c. Saya tidak mengetahuinya
34. Apabila WCP (*Waste Collecting Point*) didaerah anda sudah memilah dan mengolah sampah dengan baik, maka pemilahan dan pengelolaan tersebut berupa ?
- a. Mengolah sampah Sachet menjadi sebuah kerajinan (seperti tas, dsb)
 - b. Mengolah sampah sisa makanan (organic) menjadi kompos
 - c. Hanya memilah sampah plastik sisa minuman dan kemudian dijual ke pengepul
35. Dalam pelaksanaan program WCP (*Waste Collecting Point*) apakah pemerintah selalu memonitoring kegiatan tersebut ?
- a. Pemerintah selalu melakukan control berkala terhadap kegiatan WCP (*Waste Collecting Point*)
 - b. Pemerintah hanya melakukan control ketika awal pembentukan WCP (*Waste Collecting Point*)
 - c. Pemerintah tidak pernah melakukan control kegiatan WCP (*Waste Collecting Point*)
36. Dalam kepengurusan WCP (*Waste Collecting Point*), apakah ada keterlibatan pemerintah ?
- a. Pemerintah hanya melakukan control dan rekap volume sampah yang masuk di WCP (*Waste Collecting Point*)
 - b. Pemerintah ikut serta dalam struktur kepengurusan WCP (*Waste Collecting Point*)
 - c. Pemerintah tidak ikut dalam kepengurusan WCP (*Waste Collecting Point*)
37. Apakah ada keterlibatan pemerintah pengelolaan sampah di WCP (*Waste Collecting Point*)?
- a. Pemerintah ikut serta mengelola sampah dengan cara mengambil sampah residu yang tidak dapat diolah oleh WCP (*Waste Collecting Point*)
 - b. Pemerintah tidak ikut dalam pengelolaan sampah di WCP (*Waste Collecting Point*)
 - c. Pemerintah hanya melakukan pengelolaan sampah di WCP (*Waste Collecting Point*) ketika awal pembentukan saja.

V. Harapan Responden terhadap pengelolaan sampah

Permasalahan sampah masih menjadi tugas besar bagi setiap kalangan masyarakat. Pentingnya edukasi terhadap masyarakat menjadi salah satu jalan penting dalam keberhasilan pengurangan sampah. Pengurangan sampah dari sumber juga menjadi sesuatu

yang dapat mengurangi sampah, terutama pengurangan volume sampah yang akan dibawa ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir).

38. Apa harapan anda terhadap sistem pengelolaan sampah dari sumber?
- Meningkatnya peran serta masyarakat dalam upaya pengurangan sampah
 - Pemerintah harus meningkatkan kembali sosialisasi terhadap pengelolaan sampah
 - Meningkatkan kualitas sumber daya yang ada, dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik
39. Menurut anda, bagaimana pengelolaan sampah di kota Banda Aceh saat ini ?
- Sudah sangat baik dikarenakan semua proses pengelolaannya dikelola dengan baik
 - Tidak terlalu baik dikarenakan masih banyaknya sampah sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik
 - Saya tidak terlalu tau mengenai hal tersebut
40. Menurut anda, bagaimana tingkat kepuasan terhadap program WCP (*Waste Collecting Point*)?
- Saya sangat puas di karenakan banyak pengetahuan yang saya dapatkan dari program ini
 - Saya cukup puas namun perlu adanya peningkatan dan perubahan yang lebih baik.
 - Tidak terlalu puas dikarenakan efeknya tidak terlalu terasa
41. Apa harapan anda terhadap program WCP (*Waste Collecting Point*) ini ?
- Meningkatkan lagi jumlah depo WCP di setiap gampong dan memperbanyak jumlah titik WCP yang ada
 - Mengharapkan peran masyarakat yang lebih agar WCP ini dapat terus bergerak dan membuat perubahan bagi lingkungan
 - Tidak ada harapan yang diperlukan
42. Apa harapan anda kepada pengurus WCP (*Waste Collecting Point*)?
- Meningkatkan kembali sumber daya manusia pengurus, agar tercapainya pengelolaan WCP (*Waste Collecting Point*) yang baik
 - Melakukan terobosan terbaru untuk mengembangkan WCP (*Waste Collecting Point*)
 - Pengurus sudah bekerja dengan baik

43. Apa harapan anda kepada pengguna WCP (*Waste Collecting Point*)?
- Meningkatkan keaktifan di WCP (*Waste Collecting Point*) dengan ikut mengumpulkan sampah secara rutin dan ikut juga mengolahnya.
 - Meningkatkan kekompakan sesama pengguna WCP (*Waste Collecting Point*)
 - Mengumpulkan sampah yang sudah dipilah dari rumah



Kuesioner Penelitian
Evaluasi Pengelolaan Sampah Pada Program *Waste*
***Collecting Point* di Kota Banda Aceh**

Bapak/ibu yang saya hormati :

Saya Muhammad Ichlasul Amal mahasiswa Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam hal ini saya sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir. Kuesioner ini berhubungan dengan penelitian Tugas Akhir saya yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Sampah Pada Program *Waste Collecting Point* di Kota Banda Aceh”. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Bapak/Ibu di lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh (DLHK3) terkait persampahan serta perilaku pengelolaan sampah baik dari sumber (rumah tangga) maupun pada *Waste Collecting Point*.

Atas bantuan dan kerja samanya saya ucapkan Terima kasih.

I. Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
NIP :
Jabatan :

II. Pertanyaan

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (×) pada jawaban yang saudara pilih

*Tidak harus diisi

1. Mengapa konsep *Waste Collecting Point (WCP)* diterapkan di Banda Aceh ?
 - a. Karena konsep ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Banda Aceh
 - b. Karena lebih optimal daripada dinamakan bank sampah
 - c. Karena konsep ini lebih mudah dikelola
2. Apakah ada hubungan *Waste Collecting Point (WCP)* dengan karakteristik masyarakat Kota Banda Aceh ?
 - a. Ya, sangat berhubungan dengan karakteristik masyarakat Kota Banda Aceh
 - b. Tidak berhubungan dengan karakteristik masyarakat Kota Banda Aceh
 - c. Hanya sebagai pembeda dengan kabupaten/kota lainnya
3. Apa dampak positif yang dirasakan dari program *Waste Collecting Point (WCP)* yang sudah berjalan ?

- a. Mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPA
 - b. Mengedukasi masyarakat terkait pemilahan sampah
 - c. Hanya sebatas menjalankan program
4. Apa Kekurangan dari *Waste Collecting Point (WCP)* yang harus ditingkatkan ?
 - a. Kurang kesadaran dan keaktifan masyarakat
 - b. Kurangnya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat
 - c. Masih banyak *Waste Collecting Point (WCP)* yang tidak mengumpulkan sampah pada masa pengangkutan
5. Sejauh mana efektivitas *Waste Collecting Point (WCP)* dalam pengurangan jumlah volume sampah ?
 - a. Mengurangi jumlah volume sampah yang masuk ke TPA
 - b. Mengurangi jumlah sampah plastik
 - c. Mengurangi jumlah sampah organik (sampah sisa dapur)
6. Bagaimana teknis pengangkutan yang dilakukan untuk mengambil sampah di *Waste Collecting Point (WCP)* ?
 - a. Pengangkutan dilakukan seminggu sekali oleh petugas DLHK3 Banda Aceh
 - b. Pengangkutan dilakukan ketika sudah ada sampah di depo *Waste Collecting Point (WCP)*
 - c. Pengangkutan dilakukan sebulan sekali
7. Bagaimana pendekatan ke masyarakat pada program *Waste Collecting Point (WCP)*?
 - a. Memberikan edukasi diawal saja
 - b. Memberikan edukasi dan melakukan monitoring berkala ke setiap depo yang ada
 - c. Hanya melakukan pengangkutan yang sudah terjadwal tanpa mengedukasi masyarakat
8. Ada berapa jumlah pilahan sampah di *Waste Collecting Point (WCP)* ?
 - a. 2
 - b. 3
 - c. Lebih dari 3
9. Pemilahan sampah apa saja yang dilakukan oleh pihak *Waste Collecting Point (WCP)* ?
 - a. Sampah organik dan non organic
 - b. Sampah organik, sampah plastik, sampah residu dan B3
 - c. Pemilahan sampah lainnya

10. Pengembangan apa yang ingin dilakukan pada *Waste Collecting Point (WCP)* di Kota Banda Aceh ?
- Memperbanyak jumlah depo *Waste Collecting Point (WCP)* yang ada di Kota Banda Aceh
 - Melibatkan lebih banyak gampong pada program *Waste Collecting Point (WCP)*
 - Meningkatkan peran serta masyarakat pada depo yang sudah berjalan programnya
11. Adakah regulasi khusus yang mengatur tentang *Waste Collecting Point (WCP)* ?
- Ada, regulasi tersebut tercantum pada
 - Tidak ada regulasi khusus, tetapi mengacu pada
 - Saya tidak tau
12. Bagaimana pembiayaan atau anggaran khusus yang diberikan kepada pihak WCP ?
- Ada anggaran khusus yang diberikan kepada pihak WCP melalui DLHK3
 - Anggaran berasal dari gampong yang memiliki WCP
 - Anggaran berasal dari hasil jual sampah non organik setiap WCP

Lampiran 10 Dokumentasi WCP

1) Beberapa WCP yang ada di Banda Aceh



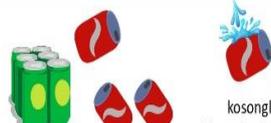
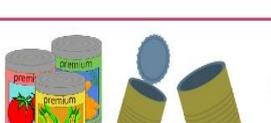
2) Penimbangan Sampah di WCP



3) Sentra Produksi



Lampiran 11 Jenis Pemilahan Sampah WCP

Golongan/ jenis sampah	Perlakuan Sampah	Wadah Sampah	Jadwal Pengkangkutan	Jadwal Buang Sampah
K e l e m a s t i k	 <p>plastik, kemasan, sachet kopi, bungkus ciki, bungkus permen dll</p>			
b o t o l	 <p>lepaskan label kosongkan isinya dan bersihkan</p>			
k a l u m i n i u m	 <p>kosongkan isinya dan bersihkan</p>			
k a c a	 <p>lepaskan label kosongkan isinya dan bersihkan</p>		1x/minggu hari minggu	Hari Minggu Pukul 6 pagi hingga 10 pagi
K k a r d u s	 <p>kemas dengan rapi dan ikat</p>			
p l a s t i k	 <p>kosongkan isinya dan bersihkan</p>			
k a l e n g	 <p>kosongkan isinya dan bersihkan</p>			

DAUR
ULANG

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Ichlasul Amal pria kelahiran Banda Aceh, 16 Desember 1998, Putra kedua dari dua bersaudara. Ayah Ir. Faizal Adriansyah, M.Si dan Ibu Dra. Nurmi. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis MIN Banda Aceh (2005 – 2011), MTsS Darul Ulum Banda Aceh (2011 - 2014), SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (2014 – 2017) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 (S1) pada tahun 2017 di Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis aktif mengikuti kegiatan kepanitiaan dikampus seperti Kurban dan Lintas Lingkungan. Pada kepanitiaan Lintas Lingkungan penulis juga diamanahkan menjadi Koordinator Divisi Kerohanian. Pada kegiatan kampus penulis juga ikut serta pada Unit Kemahasiswaan UII Ayo Mengajar dan masih ikut serta dalam kepengurusan sampai saat ini. Selain itu penulis juga aktif di bidang akademik. Kegiatan penulis untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Prodi Teknik Lingkungan adalah melakukan Penelitian yang berjudul “Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Program *Waste Collecting Point* (WCP) di Kota Banda Aceh”.

